

---

# SOEWARDI DI PENGASINGAN: Nasionalisme versus Sosialisme

Joss Wibisono

Sejarawan dan penulis non-fiksi dari Amsterdam

## Abstract

*Right from the start of his banishment to the Netherlands in fall 1913, Soewardi Suryaningrat had been trying to make the Dutch colonial government revoke this decision. For this he approached the social democrats that were actually in the opposition. But to no avail, and Soewardi became disillusioned with the social democrats. Analysing his conflict with the left makes clear in which direction Soewardi's nationalism was heading. Was he just an "early Javanese-Indonesian nationalist", or is there more to say about his brand of nationalism?*

**Kata kunci:** *Soewardi, Dewantara, nationalism, socialism, exile, Ethical Policy, assimilation, association, SDAP.*

Benedict Anderson membuka buku klasiknya *Imagined Communities* dengan satu pengamatan jitu tentang apa yang disebutnya sebagai perang yang pecah di antara “*one revolutionary Marxist regime against another*” (satu rezim Marxis revolusioner melawan rezim serupa yang lain). Serbuan dan pendudukan Vietnam atas Kamboja, yang menyudahi rezim Polpot, pada akhir 1978 dan awal 1979, serta serangan Tiongkok terhadap Vietnam pada Februari 1979, mencerminkan —demikian Indonesianis senior ini— “*a fundamental transformation in the history of Marxism and Marxist movements*” (perubahan menyeluruh dalam sejarah Marxisme dan gerakan Marxis). Kalau negara<sup>2</sup> komunis Eropa bekerjasama dalam Pakta Warsawa, maka negara<sup>2</sup> komunis Asia (Tenggara) ternyata cuma sibuk berperang saja. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Anderson untuk mengajukan nasionalisme sebagai kemungkinan alasannya. Tanpa menggunakan ayaran Marx yang berarti mengesampingkan komunisme yang sama<sup>2</sup> mereka anut, dalam mengobarkan peperangan itu baik Vietnam maupun Tiongkok justru mementingkan diri masing<sup>2</sup>, apa yang oleh

Anderson disebut berpegang teguh pada “*a territorial and social space inherited from the prerevolutionary past*” (ruang wilayah dan ruang sosial yang diwarisi dari zaman sebelum revolusi). Kalau hanya kembali ke warisan lama, apalah makna revolusi sosialisme yang sangat mereka junjung tinggi?

Lebih dari itu dalam buku yang tahun lalu merayakan 30 tahun penerbitannya, pemikir nasionalisme terkemuka ini dengan persis juga membedakan intervensi militer Uni Soviet di negara<sup>2</sup> satelitnya (Jerman Timur, Hongaria, Cekoslovakia dan Afghanistan) dengan perang di Asia Tenggara ini. Di Eropa Timur orang masih akan maklum kalau, dalam menghayar negara<sup>2</sup> Eropa Timur lain, Soviet berdalih wajib mempertahankan sosialisme. Tak perlu dipertanyakan lagi pengaruhnya pada negara<sup>2</sup> satelit itu. Tapi alasan serupa jelas tidak bisa diterapkan di Asia Tenggara. Baru lahir setelah Perang Dunia Kedua, RRT jelas tidak punya pengaruh seperti Soviet. Rezim<sup>2</sup> komunis di Vietnam dan Kamboja bisa dikatakan lebih mandiri daripada rezim sealiran di Jerman Timur atau Hongaria. Anderson

benar: konflik antar-negara<sup>2</sup> komunis Asia Tenggara butuh penjelasan lain. Kita tidak bisa hanya mengulang kosakata komunis yang digunakan Uni Soviet terhadap Eropa Timur. Di sinilah Anderson mengusulkan nasionalisme yang ternyata juga tetap berlaku di kalangan negara-negara komunis.

Sebelum pecah konflik dalam kubu sosialis yang oleh Anderson dengan tepat disebut beralih nasionalisme itu, sebenarnya sudah pernah pecah konflik antara (penganut) nasionalisme dengan kalangan sosial demokrat. Tapi ini tidaklah berarti bahwa konflik antara sosialisme dan nasionalisme ini merupakan awal bagi konflik antara sosialisme yang dengan persis telah diidentifikasi oleh Anderson. Bentrokan antara sosialisme lawan nasionalisme ini juga belum sampai begitu berdarah-darah, karena hanya merupakan konflik antara satu pribadi melawan satu aliran sosialis di sebuah negara Eropa. Pribadi itu berasal dari Jawa, wilayah jayahan Belanda, dan partai sosialisnya adalah juga partai sosialis Belanda. Konfliknya sendiri berlangsung antara tahun 1913 dan 1919, bukan di Hindia melainkan di Belanda.

Perselisihan antara Soewardi Suryaningrat<sup>1</sup> dengan SDAP (*Sociaal Demokratische Arbeiders Partij* alias Partai Buruh Sosial Demokrat) ini, menarik dan relevan, walaupun tidak sampai merupakan, seperti sebutan Anderson, “*fundamental transformation in the history of Marxism*”. Salah satu alasannya: Anderson mengutip pamlet terkenal Soewardi dalam buku klasiknya tadi. Konflik ini juga layak diuraikan lebih lanjut supaya kita memperoleh gambaran yang lebih lengkap lagi tentang Soewardi, tidak

hanya sekedar “*early Javanese-Indonesian nationalist*”, seperti yang ditulis Anderson (1991: 117). Sudah cocokkah sebutan itu untuk Soewardi? Ataukah dia memang lebih dari sekedar tokoh nasionalis awal Jawa-Indonesia?

Esai ini menekuni periode pengasingan Soewardi di Belanda yang berlangsung antara 1913 dan 1919. Dia diasingkan karena dengan sinis memprotes rencana pemerintah kolonial memperingati seabad kemerdekaan Belanda dari penjajahan Prancis, persis di tengah<sup>2</sup> warga terjajah Hindia. Pada tanggal 13 Juli 1913, harian *de Expres* di Bandung mengumumkan artikel ejekan Soewardi berjudul “*Als ik eens Nederlander was*” (Seandainya saya aku ini orang Belanda). Gubernur Jenderal Alexander Idenburg yang sangat marah karenanya segera menggunakan *exorbitante rechten* (hak luar biasa) untuk mengasingkan orang yang dianggap membahayakan *rust en orde* (stabilitas dan keamanan) di Hindia<sup>2</sup>. Soewardi dan dua orang lain yang dianggap terlibat dalam insiden artikel itu —masing<sup>2</sup> Ernest Douwes Dekker dan Cipto Mangoenkoesoemo— diasingkan ke pulau<sup>2</sup> terpencil Nusantara. Tetapi mereka menolak dan, sebagai gantinya, memilih pengasingan di Belanda saya. Sudah barang tentu mereka harus membiayai sendiri perjalanan ke Belanda.

1 Nama lengkap Soewardi dieja dalam perbagai variasi. Sebelum pengasingan ke Belanda, paling sedikit ada dua variasi, Soewardi Soerjaningrat dan Soewardi Soerianingrat. Di Belanda, muncul lebih banyak variasi lagi: Suwardhy Suryaningrat, Suardhy Suryaningrat, Suardhy Surya Ningrat, S. Surya Ningrat atau Soewardi Suryaningrat. Esai ini menggunakan yang terakhir, karena itulah yang digunakan oleh Soewardi sendiri, sebelum dia mengubahnya menjadi Ki Hayar Dewantara.

2 Anderson membahas insiden ini secara singkat dalam buku klasiknya (1991: 116-117). Tsuchiya Kenji (1987: 27-30), di pihak lain, menganalisisnya dari sudut tradisi dan budaya Jawa. Beranggapan bahwa bahasa merupakan awal nasionalisme Indonesia, James Siegel (1997: 26-37) menganalisa artikel Soewardi se-olah2 ditulis dalam bahasa Melajoe, asal usul Bahasa Indonesia sekarang. Terjemahan Bahasa Melajoe artikel ini sangat berbeda dengan versi aslinya, nadanya yang sinis dan mengejek juga hilang. Mungkin sudah tiba saatnya bagi seorang sarjana Indonesia untuk menganalisa artikel Soewardi dari sudut nasionalisme Indonesia. Maklum, seorang spesialis dan alumni Taman Siswa, sejarawan Abdurrahman Surjomiharjo (1964), sudah menolak untuk membahas tulisan penting Soewardi ini. Menurutnnya sudah terlalu banyak buku dan artikel yang membahasnya.



*Soewardi, Soetartinah dan Wandansari  
(putri kedua mereka)*

Hidup dalam pengasingan, Soewardi tidaklah perlu sering<sup>2</sup>berhubungan dengan penyabat pemerintah, seperti yang harus dilakukannya di Hindia. Ia justru sering berhubungan dengan SDAP, partai kiri yang berposisi. Di Belanda kebebasan politik jauh lebih terasa ketimbang di Hindia. Karena itu Soewardi sepenuhnya memanfaatkan

kebebasan ini untuk mengupayakan kembalinya ke tanah air dengan cara berhubungan erat dengan kalangan Sosial Demokrat. Ia menolak tunduk<sup>2</sup> kepada pejabat pemerintah kolonial.

Tetapi hidup tanpa pekerjaan tetap dan pendapatan teratur di negeri penjajah juga sangatlah berat, belum lagi kalau kita lihat bahwa di pengasingan itu istri Soewardi sempat melahirkan dua anak. Upayanya membujuk penguasa kolonial di Batavia supaya mencabut keputusan pengasingan selalu ditolak dan akhirnya, ketika keputusan pengasingan itu dicabut juga pada 1917, Perang Dunia Pertama masih berkecamuk di Eropa. Akibatnya tidak ada kapal yang berlayar ke Hindia, seperti juga tiada kapal dari Hindia yang bertolak ke Eropa. Alhasil Soewardi harus menanti sampai dua tahun sebelum bisa pulang kampung. Ini jelas lebih lama ketimbang Cipto dan Douwes Dekker yang sementara itu sudah meninggalkan Negeri Belanda. Karena alasan kesehatan (yang dibuat<sup>2</sup> saya) Cipto Mangoenkoesoemo diizinkan meninggalkan Belanda pada bulan Juli 1914, tidak sampai setahun setelah datang di negeri penjajah. Sedangkan Douwes Dekker bertolak ke Jerman dan Swis untuk studi lanjut.

Pembahasan mengenai pengasingan Soewardi kebanyakan berpusat pada nasionalismenya, dan lebih khusus lagi berfokus pada penampilannya dalam apa yang disebut



*Soewardi, Cipto dan  
Douwes Dekker tiba di  
Belanda, Oktober 1913*

*Indische Avonden* atau malam kesenian Hindia. Pementasan seni itu memang layak dianggap sebagai kesempatan bagi Soewardi dan teman<sup>2</sup> setanah airnya untuk memamerkan nasionalisme mereka. Mereka berniat membuka mata chalayak ramai Belanda, betapa halus dan canggihnya kebudayaan Jawa, sehingga negeri mereka layak merdeka, menjadi sebuah negara yang berdaulat. Tapi dengan hanya memperhatikan faktor budaya ini, dalam membahas Soewardi di pengasingan, para sejarawan juga mengabaikan saya aktivitas politik Soewardi. Aktivitas itu memang disebut, tapi tidak diuraikan lebih lanjut. Selain aktif dalam pentas budaya, selama hidup di pengasingan Soewardi sebenarnya juga banyak menulis dan hadir pada pelbagai rapat politik, baik sebagai hadirin biasa, maupun sebagai pembicara. Oleh karena itu sebaiknya aktivitas kesenian maupun aktivitas politik Soewardi tidak di-pisah-pisah, melainkan ditinjau secara serempak. Dengan begitu akan muncul gambaran yang lebih lengkap tentang Soewardi.

Esai ini juga menguraikan upaya penengahan SDAP yang membujuk Menteri Koloni Belanda supaya mencabut keputusan pengasingan Soewardi. Upaya ini gagal, karena baik sang Menteri maupun Soewardi sendiri menolak untuk mengubah pendirian mereka masing<sup>2</sup>. Menteri Koloni Thomas Pleyte menuntut supaya Soewardi mengubah pendirian politiknya menjadi tidak terlalu anti pemerintah kolonial, sementara Soewardi sendiri menegaskan perubahan itu baru akan terjadi kalau pengasingannya dicabut. Kegagalan kalangan Sosial Demokrat menjadi penengah dalam pertikaian ini memperkuat nasionalisme Soewardi bahwa sosialisme bukanlah aliran yang patut diikuti, walaupun ia pernah begitu dekat dengan partai ini dan anggota-anggotanya. Dalam menampilkan sosialisme ini juga akan terlihat aliran politik mana yang dianut Soewardi. Inilah nasionalisme yang dipamerkannya dalam

pelbagai pementasan malam seni Hindia, nasionalisme yang menolak kiri.

Pertama-tama akan diuraikan pelbagai upaya kalangan Sosial Demokrat Belanda untuk membuat pemerintah kolonial mencabut keputusan pengasingan Soewardi, termasuk, tentunya, upaya Soewardi sendiri. Esai ini akan diakhiri dengan penjelasan mengenai aktivitas budaya Soewardi sebagai ekspresi nasionalismenya.

### **Pintu proletariat Amsterdam**

Alasan utama Soewardi memilih pengasingan di Belanda adalah harapannya untuk hidup lebih bebas di negeri penjajah, tentu saja dengan tetap berpegang teguh pada nasionalismenya sendiri. Berbeda dengan Hindia, Belanda sudah merupakan negara demokratis sejak amandemen UUD tahun 1848. Sudah diselenggarakan pemilihan umum—walaupun bukan pemilu seperti kita kenal sekarang, karena hak pilih hanya melulu untuk kaum pria— dengan parlemen di Den Haag sebagai hasilnya dan partai politik berkembang pesat. Secara umum ada kebebasan politik dan kebebasan berpendapat. Bagi Soewardi yang begitu melek politik inilah yang lebih penting katimbang hidup terpencil di Bangka, tujuan asal pengasingannya.

Sesuai pemilu Juni 1913, SDAP keluar sebagai partai politik terbesar ketiga Belanda. Menduduki 13 dari 100 kursi parlemen, partai ini ternyata tetap menolak ikut serta dalam pemerintahan koalisi. Ini adalah kelima kalinya SDAP ikut serta dalam pemilu, sejak didirikan pada tahun 1894<sup>3</sup>. Tetapi ikut serta memerintah bersama kalangan katolik dan liberal masih dianggap terlalu riskan (Hoogenboom, 204: 179). Tanpa keikutsertaan

<sup>3</sup> Pada tahun 1909 partai ini pecah menjadi SDAP dan SDP (*Sociaal-Democratische Partij*), yang terakhir ini terdiri dari kalangan intelektual yang mengaku lebih setia pada ajaran Karl Marx. Mereka menolak SDAP yang dinilai revisionis. Bulan November 1918 SDP mengubah namanya menjadi CPN, *Communistische Partij Nederland* (Partai Komunis Belanda) (Harmsen, 1982: 18-19).

SDAP nyaris tidak mungkin membentuk pemerintahan. Yang akhirnya muncul adalah pemerintahan minoritas (dalam bahasa Belanda *extra-parlementair*), dipimpin oleh tokoh liberal tak berpartai Pieter Cort Van der Linden. Pengacara Thomas Pleyte, tokoh liberal anggota partai *Vrijzinnig-Democratische Bond* (Persatuan Demokratis Bebas) diangkat sebagai menteri koloni.<sup>4</sup> Dengan begitu SDAP menjadi oposisi utama.

Adalah Ernest Douwes Dekker yang memperkenalkan Soewardi dan Cipto kepada SDAP, tak lama sesudah mereka bertiga tiba di Den Haag, Oktober 1913. Pada kunjungan ke Belanda sebelumnya, tahun 1911, Douwes Dekker menyalin hubungan pertama dengan partai ini. Koran *Het Volk*, milik SDAP, secara teratur menurunkan berita tentang Hindia dalam sebuah kolom yang berjudul "*Indisch Overzicht*" (Seputar Hindia) dan, menariknya, rubrik ini diasuh oleh seorang yang menggunakan nama pena "Kawan Merah" (tentu saya kata "kawan" merujuk pada kamerad). Insiden Soewardi jelas tak terlupakan. Sejak tiba di Belanda, *Het Volk* sendiri seolah tidak pernah berhenti mengumumkan berita tentang mereka bertiga, termask opini-opini mereka. Pada edisi 6 Oktober 1913 juga dimuat wawancara dengan mereka bertiga. Yang tidak terlewatkan adalah rapat politik akbar yang digelar di gedung *Paleis voor het Volksvlijt* di Amsterdam dan menghadirkan Douwes Dekker, Cipto dan Soewardi sebagai pembicara. *De Grote Zaal* (bangsal besar) itu penuh sesak oleh 3000 hadirin, banyak pula yang ditolak masuk. Laporan *Het Volk* edisi 27 Oktober 1913 itu diawali dengan kalimat-kalimat berikut:

4 Orang Belanda selalu mengenang Perdana Menteri Cort Van der Linden dengan penuh kebanggaan, karena dia berhasil menyaga netralitas Belanda selama Perang Dunia Pertama (Waanders, 1999). Bagi Hindia Thomas Pleyte lebih punya peran penting. Sebagai menteri koloni, Pleyte memutuskan Hindia boleh memiliki *Volksraad*, walaupun, berbeda dengan Belanda, anggota parlemen ini tidaklah dipilih melainkan ditunjuk.

*Het proletariaat van Amsterdam heeft voor hen de deuren wijd open gezet. Wij kennen rasverschil. Van Kol sprak niet een ijdel woord, toen hij sprak van den bruinen broeder. Hij en wij worden verdrukt en uitgeperst door dezelfde kapitalisten.*<sup>5 6</sup>

## FEDERATIE AMSTERDAM S.D.A.P.

# GROOTE MEETING

Zondag 26 October, des middags om half twee,  
in het Paleis voor Volksvlijt.

Sprekers: de drie Indische bannelingen:

**TJIPTO MANGOENKOESOEMO,  
SOEWARDI SOERIANINGRAT,  
ERNEST DOUWES DEKKER,**

over de Indische beweging en hunne verbanning.

Na hen spreekt:

**A. B. KLEERKOPER,** Lid van de Tweede Kamer.  
ENTREE 10 CENT.

DEBAT VRIJ.

ED. POLAK, Voorzitter.  
G. H. PIETERS, Secretaris.

*Iklan harian Het Volk tentang rapat akbar  
dengan tiga buangan dari Hindia*

Walaupun sejak awal SDAP sudah membuka tangan untuk mereka bertiga, sebenarnya juga ada ketidaksepakatan dalam tubuh partai ini. Kenyataan bahwa nama Henri van Kol disebut pada kata pembuka itu berkaitan dengan pendiriannya terhadap para terbuang dari Hindia ini. Senator SDAP dan spesialis politik kolonial ini tidak setuju dengan perlakuan khusus untuk mereka bertiga, khususnya Douwes Dekker. Pendapat ini diumumkan oleh harian *Het Volk* edisi 13 Februari 1914:

*Over het interneeringsbesluit waren wij het allen ééns, doch dat DD en de zijnen handelden "in den geest van de soc.-dem., koloniale politiek" kon ik – en straks zal duidelijk blijken*

5 Kalangan proletariat Amsterdam membuka pintu lebar-lebar untuk mereka. Kami tidak mengenal perbedaan ras. Bukanlah sia-sia kalau Van Kol menggunakan istilah "saudara berkulit coklat". Dia dan kami ditindih dan diperas oleh kapitalis yang sama.

6 Semua terjemahan kutipan dalam esai ini, baik kutipan bahasa Belanda maupun bahasa Inggris, merupakan terjemahan saya sendiri.

*waarom – niet onderschrijven. Evenmin, dat de wijze van optreden van DD onder de zoo licht ontvlambare en minst ontwikkelde elementen der Indo's, niet tot gewelddaden zou hebben geleid, waarvan mijn reeds dreigementen onder de ooggen waren gekomen.*<sup>7</sup>

Dengan gampang Soewardi menjadikan Van Kol sasaran penanyayang tayam. Dalam sebuah artikel panyang yang diumumkan oleh koran *Het Volk* edisi 23, 25 dan 26 Februari 1914,<sup>8</sup> ia mengejek Van Kol dengan sistematis dan tanpa ampun. Ia juga menunjukkan betapa tak mendasar dan tak berlaku argumen Van Kol. Berikut bagaimana Soewardi (1914) mengachiri tulisannya:

*Ik ben aan het eind. Het resultaat is zeer droevig voor den heer Van Kol. Geen enkel citaat bleek bij onderzoek stand te hebben geboden aan de kritiek der waarheidstrouw. De verliezer in dit debat is alleen de heer Van Kol. Dat mogen wij betreuren voor de reputatie van den grijzen senator, maar mijn schuld is het niet. Ik heb geen citaten vervalscht, verminkt, verwrongen, verzonnen; ik heb niet misleid of bedrogen. Ik ben, hoop ik, rustig gebleven. Als er hier en daar een bard woord mee uit de pen*

7 Tentang keputusan pengasingan kita semua sudah sepakat, walau begitu dalam soal apakah Douwes Dekker dan kawan2 sudah bertindak “dalam jiwa sosial demokrat”, tetap tak bisa saya setuju — dan nanti akan jelas mengapa. Begitu juga pendapat bahwa penampilan DD yang begitu cepat marah dan unsur Indo yang tidak begitu canggih, tidak mengarah pada kekerasan, juga tidak benar karena laporan mengenai hal ini sudah saya lihat

8 Selama menetap di Belanda Soewardi menerbitkan tulisannya pada beberapa koran kiri Belanda. Menariknya, Tsuchiya Kenji (1987: 31) menulis bahwa, ‘during his six-year stay in Holland, between the ages of 24 and 30, Soewardi wrote 30 articles’ (selama enam tahun di Belanda, antara umur 24-30, Soewardi menulis 30 artikel, JW) dan dengan rajin Tsuchiya mendaftarkan 30 artikel itu satu per satu. Tak perlu diragukan lagi: 30 adalah jumlah yang terlalu kecil bagi seseorang yang begitu rajin menulis seperti Soewardi. Ternyata Tsuchiya mengabaikan satu koran yang sangat penting, *Het Volk*, karena koran milik partai buruh ini sering sekali mengumumkan tulisan Soewardi. Tsuchiya juga tidak menyebut bahwa Soewardi pernah bekerja pada koran ini antara 1917 dan 1919. Di lain pihak dengan hati2, Tsuchiya (1982: 151-152) mengakui bawah kemungkinan masih ada artikel2 lain buah kerja Soewardi yang tidak diketahuinya, khususnya kalau dalam menulisnya Soewardi menggunakan nama pena. Saya berterima kasih pada Iwata Go karena sudah menunjukkan butir ini.

*slipte, dan zij bedacht, dat men niet altijd zijn temperament meester is.*<sup>9</sup>

Polemik ini muncul juga walaupun Pieter Jelles Troestra, pemimpin SDAP, sudah menghimbau supaya ketiga buangan itu disambut dan ditolong. Dalam sebuah artikel yang diumumkan oleh harian *Het Volk* edisi 16 Januari 1914, Troelstra bahkan menawarkan diri menjadi penengah antara Soewardi dan menteri koloni Belanda. Thomas Pleyte memang sempat memberi kesan bersedia membujuk Gubernur Jenderal Idenburg supaya mencabut keputusannya mengasingkan Douwes Dekker, Cipto dan Soewardi.

Bisa dibedakan dua macam bantuan yang diterima Soewardi selama berada dalam pengasingan di Belanda, satu dari dalam parlemen dan yang lainnya dari luar parlemen, persisnya dari kalangan elit politik Belanda. Keduanya dipelopori oleh kalangan Sosial Demokrat. Tidak satupun membuahkan hasil. Pengasingannya berachir karena sesuatu yang tidak di-duga-duga.

Sebagai partai oposisi terbesar dalam *de Tweede Kamer*, parlemen Belanda, SDAP sangat kritis terhadap keputusan Gubernur Jenderal mengasingkan Soewardi. Dalam debat parlemen tanggal 13 November 1913, Willem Vliegen, jurubicara SDAP untuk masalah koloni, menyatakan menentang keputusan itu (Douwes Dekker, 1914: 116).

*Een jonge man van 22 jaar doet dat en hij wordt geïnterneerd, verbannen. Gaat dat aan? Staat dat op het peil van Nederlandsche beschaving, staat dat op het peil waarop wij*

9 Aku sudah sampai pada achir tulisan ini. Hasilnya sungguh menyedihkan bagi tuan Van Kol. Dari penelitian terbukti bahwa tidak satu kutipanpun yang digunakannya taat pada sumber aslinya. Pihak yang kalah pada perdebatan ini adalah tuan Van Kol. Ini bisa kita sesalkan apalagi terhadap reputasi seorang senator berpengalaman seperti dia, tetapi ini bukan kesalahanku. Aku tidak memalsukan kutipan, membuatnyacacat, memeras atau me-reka2nya, aku tidak berbohong atau berbuat curang. Aku tetap, begitu harapanku, tenang. Kalau di sana sini masih ada saya kata2 kasar yang terlontar, maka haraplah maklum, karena orang tidak selalu bisa menguasai diri sendiri.

*behooren te staan? De minister kan op die vraag geen ja zeggen. Dat staat beneden peil. Dat is een zaak die, dunkt mij, ten spoedigste ongedaan moet worden gemaakt. Het gaat niet aan dat wij op die manier optreden tegen ten slotte weerlooze menschen. Want wat kunnen zij voor kwaad doen? Dat zou ik willen weten.<sup>10</sup>*

Dengan kata<sup>2</sup> ini Willem Vliegen tidak hanya membela Soewardi, lebih penting lagi, anggota parlemen SDAP ini juga menyatakan diri berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan seorang *inlander*. Tapi Willem Vliegen seperti suara di padang gurun, ia sendirian saya dalam pembelaannya. Tidak ada anggota parlemen lain yang membela Soewardi maupun Cipto, tidak juga kalangan liberal, padahal merekalah salah satu arsitek Politik Etis yang ingin balas budi kepada kalangan *inlander*. Karena itu Thomas Pleyte, sang Menteri Koloni, memperoleh kesempatan luas untuk memamerkan pengetahuannya tentang Hindia. Pernah bekerja sebagai pengacara di Semarang, dia dengan leluasa berceloteh tentang Jawa, tentang rakjat dan tradisinya, tanpa seorang anggota parlemenpun mampu menentangnya, menyatakan tidak setuju. Tapi, seperti bisa diramalkan, pendapat Pleyte cuma berkisar pada apa yang disebutkan sebagai perbedaan antara Belanda dengan Hindia, dan karena itu juga “perbedaan ras” antara orang Eropa dengan *inlander*. Tidaklah mengherankan kalau baginya pribumi Hindia masih perlu dikuasai oleh tangan besi.

*Men leeft daar in Indië nu eenmaal in een geheel andere maatschappij dan hier, en juist in een dergelijke maatschappij heeft men exorbitante rechten noodig, rechten, die eigenlijk buiten den*

*gezichtskring vallen van den kalm denkenden en in een rustige Westersche maatschappij wonende Europeaan. Ik geef volkomen toe, dat van een dergelijk recht alleen met de uiterste voorzichtigheid moet worden gebruik gemaakt, maar ik kan uit de feiten niets anders opmaken dan dat de voorzichtigheid en de humaniteit in acht zijn genomen.<sup>11</sup>*

Menjusul kecaman keras Willem Vliegen itu, ternyata SDAP tidak mengajukan mosi untuk memaksa penguasa kolonial mencabut keputusan pengasingan Soewardi. Kemungkinan besar ini berkaitan dengan kenyataan bahwa tanpa dukungan partai lain, mosi ini tidak akan diterima oleh parlemen. Maka gagallah upaya SDAP membantu Soewardi dari dalam parlemen.

Sebelum menguraikan upaya kedua yang berlangsung di luar parlemen, perlulah terlebih dahulu dijelaskan hubungan dekat Soewardi dengan kalangan Sosial Demokrat. Dalam bukunya tentang orang<sup>2</sup> Indonesia yang menetap di Belanda selama zaman penjajahan, Harry Poeze (1986: 117) juga menyoroti hubungan dekat ini. Salah satu peristiwa yang oleh Poeze dianggap penting adalah kenyataan bahwa Soewardi merupakan satu-satunya tokoh bukan anggota yang menulis untuk buku kenangan 25 tahun SDAP. Tulisan itu berjudul “*De Stem van een Indiër*” (suara pribumi Hindia). Di dalamnya Soewardi menekankan bahwa akibat penindasan, kaum *inlander* senasib dengan kalangan proletariat Belanda, anggota SDAP. Juga, hanyalah Partai Sosial Demokrat yang memiliki program yang bermanfaat bagi warga Hindia. Walau begitu, di balik simpatinya ini, harus tetap diragukan

10 Seorang anak muda berusia 22 tahun melakukan hal itu, lalu dia ditangkap, diasingkan. Coba, bagaimana ini? Setarakah itu dengan budaya Belanda, itukah normayang ingin kita capai? Pertanyaan ini tidak bisa dijawab dengan ja oleh menteri. Ini jelas di bawah norma. Masalah ini menurut saya harus secepat mungkin diselesaikan. Tidaklah pantas kalau kita berbuat demikian terhadap orang yang tidak bisa membela diri. Bagaimana mungkin mereka bisa mencelakakan kita. Itu yang ingin saya ketahui.

11 Hindia jauh berbeda dari kita, dan justru dalam masyarakat seperti itu dibutuhkan *exorbitanrechten* (hak luar biasa), hak yang sebenarnya berada di luar pandangan orang Eropa yang berpikiran tenang dan di luar orang Eropa yang menetap di masyarakat Barat. Walau begitu tetap harus saya akui bahwa hak semacam itu harus digunakan dengan sangat hati-hati, tapi dari kenyataan yang ada saya tidak bisa menjimpulkan lain kecuali bahwa ketika memutuskannya, sikap hati-hati dan manusiawi telah diperhatikan baik-baik.



*Tiga buangan  
dari Hindia, De  
Hollandsche Revue  
23 Juni 1914*

apakah Soewardi juga telah menjadi anggota SDAP. Atau, bisa jadi dia hanya memanfaatkan partai ini untuk kepentingannya sendiri: mengachiri pengasingannya dan memajukan nasionalismenya.

Kejelasan bisa diperoleh kalau membaca harian *Het Volk* edisi 1 Juli 1918, pada artikel yang melaporkan rapat pemilihan umum yang diselenggarakan oleh *Indische Vereniging* (Perhimpunan Hindia) di Den Haag. Dalam pertemuan itu Soewardi dikutip telah mengatakan, “Cobloslah Partai Sosial Demokrat, bukan karena kau seorang sosialis, tapi karena mereka akan mendukung agenda nasionalismemu”. Di sini terlihat bagaimana Soewardi tetap membedakan nasionalismenya dari program sosialis SDAP. Walaupun mendukung kalangan sosialis, tidaklah berarti bahwa Soewardi menganggap dirinya juga seorang sosialis. Dia tetap nasionalis, walaupun sudah menetap di Belanda dan sudah memilih SDAP dalam pemilihan umum 1918. Memang gambarnya tidaklah sederhana. Soewardi sependapat dengan kalangan Sosial Demokrat dalam hal mengembangkan Hindia. Keduanya setuju dengan Politik Etis yang menekankan

pendidikan bagi kalangan *inlander* tanpa perlu menjadikan mereka orang Eropa.

Tidak sampai setahun kemudian, harian *Het Volk* edisi 12 Mei 1919 melaporkan perdebatan antara Soewardi dengan Henk Sneevliet, tokoh serikat buruhyang mengajurkan revolusi Marxis di Hindia<sup>12</sup>. Dalam sebuah pertemuan, Sneevliet menyebut ada dua gerakan di Hindia: kalangan nasionalis kolot dan kalangan sosialis yang disebutnya sebagai kekuatan baru. Menurutnya lagi, dengan menolak setiap seruan pemogokan, gerakan nasionalis jelas-jelas telah bersimpati dengan kalangan kanan. Sneevliet melihat jurang lebar antara kaum elite dengan massa, karena elite tidak memperhatikan kepentingan massa. Ia bahkan menunjuk pada apa yang disebutnya kesalahan paling prinsipil gerakan nasionalis: terlalu membesar<sup>2</sup>kan peran kalangan intelektual dan menganggap remeh peran massa.

<sup>12</sup> Rupanya perdebatan ini begitu menarik media massa Belanda, sehingga muncul dalam koran2 Belanda lain, seperti *De Telegraaf* (edisi 12 Mei 1919) dan *Algemeen Handelsblad* edisi 11 Mei 1919. Sebelum berlangsung, beberapa koran lain juga mengumumkannya.



Seperti bisa diduga, Soewardi tidak setuju dengan Sneevliet. Baginya, tidak ada yang lebih penting lagi kecuali persatuan rakjat Hindia. Dan hanya nasionalisme yang bisa melahirkan persatuan, bukannya konflik kelas yang baginya hanya akan menimbulkan perpecahan. Nasionalisme Hindia, demikian Soewardi, mencakup bidang politik dan budaya. Nasionalisme semacam ini adalah hasrat untuk lepas dari dominasi Barat. Walau begitu, Soewardi tidak menyangkal tuduhan Sneevliet bahwa dirinya telah berpihak pada kalangan kanan.

Lebih menarik lagi, Soewardi masih menggolongkan gerakan kiri di Hindia ke dalam dua kelompok, mereka yang memperjuangkan revolusi dan kalangan Sosial Demokrat (SDAP). Kalangan revolusioner berjuang melalui konflik kelas, yang menurut Soewardi hanya akan berakibat pada kekacauan dan anarki, dan baginya, kalau sampai terjadi di Hindia maka itu akan berdampak lebih buruk lagi dari yang sudah terjadi di Barat. Walaupun bagi Soewardi kalangan Sosial Demokrat hanya berkampanje bagi kemerdekaan Hindia, ia tetap yakin bahwa mereka tidak berambisi untuk menjadi pemimpin Hindia. Mereka hanya menggunakan gagasan Barat untuk membantu pribumi Hindia. Menurutnya, karena masyarakat Jawa tidak punya kelas kapitalis, maka sosialisme hanya bisa dicapai sebagai hasil sampingan nasionalisme.

Maka jelaslah: Soewardi lebih memilih nasionalisme ketimbang sosialisme. Kalau begitu nasionalisme seperti apakah gerakan itu?

### **Cowok makin populer**

Perlu dicatat bahwa Soewardi dan Henri van Kol akhirnya mengachiri juga kericuhan di antara mereka berdua. Itu terjadi tatkala Van Kol sudah menyabat senator, anggota *de Eerste Kamer*, Majelis Tinggi Belanda. Untuk menekankan bahwa keduanya sudah rujuk,

bersama mereka menulis sebuah risalah tentang nasionalisme Indonesia (Van Kol dan Surya Ningrat, 1919: 19):

*Indonesië en Nederland kunnen nu eenmaal nooit worden één volkerengemeenschap, een "assimilatie" tot een Groot-Nederland. Een Nieuw Oosten is in wording, gevormd uit de bestanddelen die in Indië zelf aanwezig waren en de andere, die het zich toeëigende en aanpaste aan zijn behoeften. Wij leveren slechts de bouwstoffen, waarmede Indië zelf zijn toekomst zal opbouwen.*<sup>13</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kesepakatan antara Soewardi dan Van Kol paling sedikit bertumpu pada dua butir. Pertama, dengan mendidik kalangan pribumi maka tidak akan ada di antara mereka yang ber-cita<sup>2</sup> menjadi orang Belanda. Sedangkan butir kedua: orang Belanda berkewajiban untuk membangun pendidikan di Hindia (menjediakan bahan<sup>2</sup> bangunan). Inilah saripati Politik Etis sebagaimana dipahami oleh Soewardi dan Van Kol. Bersama mereka menampik asimilasi Indonesia dengan Belanda, mereka memilih asosiasi. Uraian lebih lanjut tentang Van Kol bisa dibaca pada bagian akhir esai ini.

Soewardi (dan kalangan nasionalis Indonesia lain) tertarik pada aliran asosiasi karena terutama bertujuan untuk mempersamakan hak orang Belanda dengan kalangan pribumi. Dengan perkataan lain, aliran asosiasi berambisi untuk meniadakan perbedaan ras antara orang Eropa, Timur Asing dan pribumi. Elsbeth Locher-Scholten (1981: 184) adalah sejarawati pertama Belanda yang mempelajari Politik Etis. Berikut bagaimana ia mendefinisikan aliran asosiasi:

<sup>13</sup> Indonesia dan Belanda tidak akan pernah bisa menjadi satu bangsa, berasimilasi menjadi satu Belanda Raya. Sekarang tengah bangkit Timur Baru, dibentuk dari bagian-bagian yang sudah ada di Hindia dan unsur<sup>2</sup> lain yang diperoleh dan disesuaikan dengan kebutuhannya. Kami hanya menjediakan bahan-bahan bangunan yang akan digunakan oleh Hindia untuk membangun masa depannya

*...een zekere samenwerking op basis van gelijkwaardigheid en gelijkheid tussen Nederland en Indië ener-, tussen Europese en Indonesische bevolkinggroep in Indië anderzijds.<sup>14</sup>*

Kalangan Sosial Demokrat lebih memilih asosiasi ketimbang asimilasi, karena bagi mereka asimilasi sebenarnya tidak lebih dari elitisme, pendidikan Belanda hanya bisa diikuti oleh kalangan tertentu, terutama kaum ningrat. Ini diyakini hanya akan memperkuat elitisme dan memperlebar jurang antara penguasa dan massa rakyat. Asosiasi di lain pihak justru bertujuan untuk menjelenggarakan pendidikan massal, bahkan mengizinkan rakyat Hindia untuk memilih bahasanya sendiri, tidak harus bahasa Belanda. Ini dipercaya akan berdampak positif bagi otonomi Hindia, semacam Hindia yang mandiri, walaupun tetap dalam ruang lingkup kerayaan Belanda.

Taat pada nasionalismenya, Soewardi mendukung kalangan yang mengutamakan asosiasi dalam politik pendidikannya, itulah kalangan Sosial Demokrat. Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa dalam mendukung kalangan kiri Belanda ini, Soewardi tetap berpegang teguh pada nasionalismenya sendiri. Ia menolak segala upaya “membelandakan” sistem pendidikan di Hindia. Berikut kutipan bagaimana nasionalistisnya Soewardi dalam soal bahasa.

*Taal en volk zijn een. Het zou onnatuurlijk wezen eene taal kunstmatig te dooden en daarvoor in de plaats eene nieuwe, vreemde taal in te voeren. En waar de Javaansche taal gesproken wordt door 20 miljoen Javanen, is het wel gewaagd te spreken van den dood dier schone taal. Willen wij één taal voor de geheele Indische natie, welnu, dringt ons geen Europeesche taal op, want wij hebben immers het Maleisch, dat niet slechts gemakkelijk is te leeren, doch nu reeds sedert lang geldt*

14 ..semacam kerjasama berdasarkan persamaan dan kesamaan antara orang Belanda dan warga Hindia di satu pihak dan antara orang Eropa dengan orang Indonesia di pihak lain.

*als de lingua franca van den Oost-Indischen Archipel. ...*

*Laten wij daarbij, nu reeds, onze eigen taal niet vewaarloozen, opdat uit ons geen pseudo-Nederlanders groeien, maar Indiërs, die de verworven westersche kennis paren aan Oostersche ontwikkeling. Zij zullen het zijn, die het pionierswerk zullen verrichten.*

*En als het eenmaal – ik hoop binnen afzienbare tijd – zoover zal zijn, is de tijd ook daar, dat een der voornaamste inlandsche talen het Nederlandsch zal moeten vervangen en op alle Indische scholen de Hollandsche taal zal worden aangeleerd als de eestnodige vreemde taal.<sup>15</sup>*

Kutipan di atas menunjukkan perbedaan antara Soewardi dengan kalangan Sosial Demokrat. Kalangan kiri Belanda ini ingin memerangi elitisme dan membasmi ketimpangan, tetapi keduanya tidaklah terlalu penting bagi Soewardi, ia justru menomersatukan nasionalisme. Walau begitu masih ada juga titik temu di antara keduanya, karena baik kalangan Sosial Demokrat maupun Soewardi masih menghendaki asosiasi antara Belanda dengan Hindia.

Selama tinggal dalam pengasingan di Negeri Belanda, Soewardi juga menempuh pendidikan guru. Di sini dia menjadi tertarik

15 Bahasa dan bangsa adalah satu. Sangatlah tidak alamiah untuk membuat satu bahasa mati suri dan menggantikannya dengan bahasa baru yang juga merupakan bahasa asing. Dan sementara bahasa Jawa digunakan oleh 20 juta orang Jawa, agak bodoh juga untuk menyebut bahwa bahasa nan permai ini sudah punah. Kalau kita menghendaki satu bahasa bagi bangsa Hindia, maka jangan paksa kita berbahasa Eropa! Kita sudah punya bahasa Melajoe, yang tidak hanya lebih mudah dipelajari, tapi juga sudah lama merupakan *lingua franca* (bahasa pengantar) di kepulauan Hindia Timur. ...

Sekarang janganlah sampai kita sia2kan bahasa kita sendiri, sehingga kita berkembang menjadi Belanda tiruan. Kita tetap merupakan warga Hindia yang mengawinkan pengetahuan Barat yang kita peroleh dengan perkembangan di Timur. Merekalah yang akan merupakan perintis. Dan kalau sudah sampai di situ —aku harap tidak lama lagi— maka tibalah waktunya untuk mengganti bahasa Belanda dengan salah satu bahasa utama Hindia, dan pada semua sekolah Hindia bahasa Belanda akan diayarkan sebagai bahasa asing pertama yang diperlukan.

untuk mendalami pemikiran tiga tokoh pendidikan dunia yang waktu itu merupakan mode: Maria Montessori, Friedrich Fröbel dan Rabindranath Tagore. Ijazah guru dan pemikiran<sup>2</sup> para tokoh pendidikan ini merupakan bekal penting Soewardi untuk mendirikan Taman Siswa di Jogjakarta pada 1922. Selama di Belanda kadang<sup>2</sup> ia juga menulis artikel tentang pendidikan di Hindia, seperti yang diumumkan oleh harian *Het Volk* edisi 24 September 1917. Artikel dua bagian ini dibuka dengan kondisi buruk pendidikan Hindia, khususnya pendidikan kalangan bumiputra. Tetapi pada bagian kedua yang diumumkan pada tanggal 26 September 1917, Soewardi menjadi lebih sengit, terutama ketika ia melukiskan masalah struktural yang menghambat kemajuan pendidikan di Hindia.

*Wil men inderdaad de evolutie van het inlandsche volk langs den weg der school, gelijk de ethische koers voorschrijft, zoo heeft de regeering de twee hoofdgrieven der bevolking – en voor haar ethische richting twee hoofdoorwaarden – in haar ernstige aandacht op te nemen: ten eerste behoort het onderwijs voor inlandsche kinderen kwalitatief van hetzelfde gehalte te zijn als dat voor de andere bevolkingsgroepen met name voor de Hollandsche, Indo-europeesche en Chineesche kinderen, en ten tweede dient in dezen tijd gebroken te worden met de aloude bevoorrechtiging van de hogere standen, zoodat een duchtige uitbreiding van het inlandsch onderwijs tot stand moet komen.<sup>16</sup>*

Tapi dunia pendidikan hanyalah satunya titik kesepakatan antara Soewardi dengan SDAP. Di atas sudah diuraikan iritasi Soewardi terhadap Henri van Kol, ketika

tokoh SDAP ini dengan sengit menjerang Ernest Douwes Dekker dan Indische Partij. Setelah perselisihan ini diselesaikan, keduanya ternyata kembali berseteru soal penengahan dalam masalah pengasingan. Menjusul seruan awal pemimpin SDAP Pieter Jelles Troestra bahwa partainya siap melakukan penengahan, masalah pengasingan ketiganya dibicarakan dalam parlemen ketika membahas anggaran belanya Hindia. Menteri koloni Thomas B. Pleyte mengumumkan bahwa dirinyajuga bersedia menjadi penengah, tapi dengan syarat tertentu. Pleyte hanya akan melakukan penengahan kalau ada bukti bahwa ketiga warga Hindia yang diasingkan itu telah mengalami perubahan dalam kejakinan politik mereka (Douwes Dekker, 1914: 165).

Troelstra harus turun tangan tatkala Menteri Koloni Pleyte marah atas surat pertama ketiga buangan, karena mereka menggunakan istilah *minnelijke schikking* (penjelesaian bersahabat). Menurut Pleyte istilah itu hanya pantas digunakan kalau kedua pihak benar<sup>2</sup> sederajat (Groot, 1992: 35). Soewardi dan kawan<sup>2</sup> harus merumuskan kembali surat mereka dan, ketika akhirnya bisa terima, dibutuhkan waktu cukup lama sebelum ketiga orang buangan itu menerima jawaban. Memang begitulah jalur resmi pemerintah.

Tatkala jawaban itu akhirnya datang juga pada bulan Agustus 1914, kenyataan bahwa isinya adalah penolakan tidaklah terlalu berpengaruh bagi dua di antara ketiga buangan. Cipto telah kembali ke Jawa, resminya karena sakit dan Douwes Dekker telah berangkat ke Swis untuk studi lanjut. Tinggallah Soewardi yang masih menetap di Belanda, dia pulalah satu<sup>2</sup>nyayang terpengaruh oleh gagalnya upaya mediasi.

Tak lama kemudian tokoh<sup>2</sup> politik Belanda bergantian mendatangi Menteri Koloni Pleyte, menghimbau supaya mengizinkan Soewardi kembali ke Jawa. Pleyte berpegang teguh pada pendiriannya: Soewardi harus berjanji berperilaku baik sebelum pengasingannya

16 Kalau kita memang menghendaki evolusi bagi rakjat bumiputra lewat jalan sekolah seperti dianjurkan oleh Politik Etis, maka pemerintah harus memperhatikan dua keprihatinan utama rakjat yang juga merupakan dua unsur utama Politik Etis. Pertama: apakah kualitas pendidikan anak<sup>2</sup> bumiputra akan sama dengan kualitas pendidikan anak<sup>2</sup> kelompok lain, khususnya anak<sup>2</sup> Belanda, Indo Eropa dan Tionghoa dan kedua pada masa ini sudah harus dilupakan privilese kalangan atas, sehingga benar<sup>2</sup> bisa dilakukan perluasan pendidikan kalangan bumiputra.

dapat dicabut. Tatkala pesan ini disampaikan kepada yang bersangkutan, Soewardi justru mengajukan tuntutan balik. Dia baru akan kembali kalau pengasingannya dicabut sepenuhnya.

Achirnya pada tanggal 17 Agustus 1917 pemerintah kolonial mencabut pengasingan Soewardi. Inilah keputusan Gubernur Jenderal Johan Paul van Limburg Stirum, pengganti Alexander Idenburg, yang sudah berkorespondensi tentang hal ini secara panyang lebar dengan Menteri Jayahan Thomas Pleyte. Alasan utama mengapa para politisi di Den Haag dan Batavia mencapai keputusan ini adalah kekhawatiran terhadap makin populernya Soewardi di kalangan warga Hindia. Berikut sebuah cuplikan surat Menteri Pleyte kepada Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum (Kwantes, 1975: 75) yang menggunakan bahasa Belanda non-formal:

*dan wordt die vent hoe langer hoe meer martelaar en populairder, men kiest hem in gemeente- of Volksraad en wij boeten een deel van ons prestige in.*<sup>17</sup>

Tak sampai sebulan kemudian, Menteri Koloni Pleyte mengirim kawat kepada Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum masih mengenai hal ini. Kali ini keduanya menggunakan bahasa Inggris (Kwantes, 1975: 75)

*I strongly recommend repeal internment stop nobody urging matter forward at present I deem now very opportunity stop violent press campaign and parliamentary debates expected next autumn if internment maintained. Moreover his election member Volksraad would decrease Governments prestige. I posted private letter about this matter English mail.*<sup>18</sup>

17 Makin lama cowok ini makin populer aya, orang bakal milih dia untuk dewan kotapraja atawa *Volksraad* dan kita akan kehilangan martabat.

18 Saya sangat mendesak supaya pengasingan dicabut titik tidak ada yang mendesakkan masalah ini, menurut saya sekaranglah saat yang tepat titik kampanye keras pers dan debat parlemen akan muncul musim gugur mendatang kalau pengasingan dilanjutkan. Lebih dari itu kalau dia sampai terpilih sebagai anggota *Volksraad* maka wibawa

Karena itu keputusan pencabutan pengasingan Soewardi sebenarnya disebabkan oleh pemerintah kolonial yang achirnya sadar sendiri dan bukan lantaran campur tangan kalangan Sosial Demokrat. Yang jelas Soewardi memukul balik dan sasarannya bukan hanya pemerintah tapi juga SDAP yang tetap beroposisi (S. Suryaningrat, 1917: 5)

*In Nederland als ballingen aangekomen, moesten wij dadelijk ontwaren, dat de vrijheidlievende Nederlanders ten aanzien van Indië andere begrippen van recht en onrecht hadden. Schier overal vonden wij gesloten deuren, zelfs bij hen, die algemeen doorgingen voor vrienden van den rechtenloozen Inlander.*

...

*Merkwaardig genoeg zag de Tweede Kamer ten slotte ook in, dat er een eind aan moest komen, zoodat niet enkel de socialisten op de beëindiging der kwestie hebben aangedrongen. Nog merkwaardiger is evenwel het feit, dat velen thans durfden afkeuren, wat ze aanvankelijk goed hadden gevonden. Ik weet niet precies, welke krachten tot het mooie resultaat hebben geleid; wel was het vermoeden gerechtvaardigd, dat één of meer van die krachten de regeering hebben voortgestuwd.*

*Wel wilde ik hier op den voorgrond stellen, dat ik thans de vrijheid heb teruggekregen, zonder dat mijnerzijds eenige belofte of verklaring is afgelegd, welke ook maar in een verwijderd verband met dit succes staat.*

*De vrede is me niet gedichteerd; wel bracht ze mij zegepraal.*<sup>19</sup>

pemerintah akan berkurang. Saya kirim surat pribadi tentang hal ini. Surat dalam bahasa Inggris.

19 Setiba di Belanda sebagai orang buangan kami segera mendapati bahwa orang Belanda yang mencintai kebebasan itu ternyata menganut pendirian lain tentang keadilan dan ketidakadilan terhadap Hindia. Hampir di mana2 kami mendapati pintu tertutup, bahkan di kalangan mereka yang selama ini dikenal oleh umum sebagai sahabat kaum Inlanderyang tidak punya hak. ....

Menariknya, *de Tweede Kamer* (parlemen Belanda, JW) juga melihat bahwa pengasingan ini harus diachiri, sehingga bukan hanya kalangan sosialis yang mendesakkannya. Lebih menarik lagi adalah kenyataan bahwa banyak kalangan sekarang berani mengecamnya, padahal semula mereka menjetuinya. Saya tidak tahu persis kekuatan2 mana saya yang telah menyebabkan hasil yang indah ini; tapi dugaan saya sekarang terbukti bahwa satu atau lebih kekuatan itu telah mendorong pemerintah.

Tulisan yang berisi luapan emosi ini diumumkan bukan oleh *Het Volk*, koran SDAP, melainkan oleh *De Nieuwe Amsterdammer*. Perasaan menang yang mekar dalam lubuk hati Soewardi juga tidaklah di-besar<sup>2</sup>kan karena memang ia tidak berkonsesi untuk bisa memperoleh kembali kebebasannya. Pendiriannya adalah bahwa per-tama<sup>2</sup> pengasingannya harus dicabut, baru setelah itu ia akan pulang kampung. Dan betapa Soewardi terkejut ketika mendapati bahwa ternyata dirinya sudah dibebaskan walaupun belum jelas benar bagaimana keputusan itu bisa terjadi.

Esai tayam Soewardi di atas juga diarahkan kepada kalangan Sosial Demokrat. Adalah Pieter Jelles Troelstra, pemimpin SDAP yang berseru agar anggota partai kiri ini membuka pintu mereka lebar<sup>2</sup> untuk ketiga orang buangan dari Jawa. Tetapi Soewardi mendapati bahwa hampir di mana<sup>2</sup> dia mendapati “pintu tertutup, bahkan di kalangan mereka yang selama ini dikenal oleh umum sebagai sahabat kaum *Inlanderyang* tidak punya hak”. Walaupun ini tidak menyebabkan perpecahan dengan kalangan Sosial Demokrat, kiranya sudah jelas bahwa Soewardi mulai tidak tertarik pada sosialisme. Nasionalismenya, tak pelak lagi, makin kokoh belaka.

Di balik perbedaan ideologis ini, Soewardi ternyata masih juga bekerjasama dengan SDAP. Dari segenap partai politik Belanda waktu itu, mungkin hanya partai kiri inilah yang mengulurkan tangan padanya. Dalam sebuah artikel yang diumumkan oleh harian *Het Volk* edisi 16 Agustus 1917, Soewardi berupaya meyakinkan mereka bahwa nasionalismenya masih memberi peluang bagi kerjasama dengan

SDAP, karena, menurutnya, kedua pihak punya kepentingan sama.

*... wij Indiërs voelen allen zeer, dat het nationalisme in onzen strijd slechts wapen is, geen doel. Dat wapen zullen wij in de eerste tijden nog niet kunnen missen, omdat de strijd hier gaat tegen het imperialisme van Nederland. Doch ook democratie vindt ge volop in ons arsenaal; en dit wapen zal ons voldoende behoeden tegen groote misstappen op onzen moeilijken weg naar de vrijheid.*

*Ons nationalisme, door uwen voorman Troelstra als logisch verklaard, zooals ook gij het nationalisme der Polen begrijpt, is geen eng begrip, zooals demokraten in onafhankelijke staten dat terecht verstaan, maar het is ons eenige wapen, dat naast de democratie bestand is tegen het scherpe oorlogstuig van het imperialisme.*

*Laten socialisten en Indiërs thans schouder aan schouder staan, ze dienen voorshands dezelfde belangen. Wanneer het gemeenschappelijk doel zal zijn bereikt, wees overtuigd dat velen der huidige nationaal-demokraten ook sociaal-demokraten zullen worden. In massa's zullen ze achter het roode vaandel een plaatsje veroveren.<sup>20</sup>*

---

Saya tetap ingin menekankan bahwa sekarang saya telah kembali memperoleh kebebasan, tanpa harus berjanji atau membuat pernyataan tertentu yang sedikit banyak berkaitan dengan keberhasilan ini.  
Saya tidak didikte untuk mencapai perdamaian; perdamaian itulah yang membawa kemenangan bagi saya.

---

20 ... kami warga Hindia sangat merasakan bahwa dalam perjuangan kami nasionalisme itu hanyalah senyata, bukan tujuan achir. Pada saat<sup>2</sup> awal senyata itu masih harus kami gunakan, karena kami melawan imperialisme Belanda. Walau begitu kalian juga akan menemukan demokrasi dalam gudang senyata kami; dan senyata ini akan cukup melindungi kami dari salah langkah besar pada perjalanan sulit menuju kebebasan.

Nasionalisme kami yang oleh pemimpin anda Troelstra dinilai masuk akal, seperti anda memahami nasionalisme Polandia, bukanlah pengertian picik, seperti juga yang dipahami oleh kalangan demokrat di negara<sup>2</sup> merdeka. Tapi itulah satu<sup>2</sup>nya senyata kami, yang selain demokrasi akan membuat kami kedap menghadapi senyata pemusnah perang yang dimiliki oleh imperialisme.

Mari kaum sosialis dan warga Hindia kita bahu membahu, kita sekarang punya kepentingan sama. Ketika nanti tujuan sama ini sudah tercapai, jakinlah bahwa banyak kalangan nasional demokrat akan menjadi anggota sosial demokrat. Sebagai massa mereka bersama akan meraih tempat dalam sejarah.

### Menjadi bahan tertawaan

Sampai di sini tibalah saatnya untuk membahas santunan yang diterima Soewardi

hal ini setelah mengakui bahwa keputusan mengasingkan Soewardi adalah keputusan yang salah. Paling sedikit inilah pendapat pengacara terkenal P.H. Fromberg. Menurutnya dengan menggunakan *exorbitante rechten* seorang Gubernur Jenderal, maka Idenburg dengan sengaja telah merusak jalannya proses pengadilan serta menyalahi kemandirian lembaga peradilan yang waktu itu sedang menangani kasus Soewardi (Fromberg, 1918: 13-15).

Soewardi sementara itu sudah tidak sendirian lagi; dia telah bersama istri dan dua anaknya yang lahir di Belanda. Masalahnya pemerintah Belanda menolak membayar biaya perjalanan anggota keluarga Soewardi balik ke Hindia. Keputusan pemerintah adalah mengasingkan Soewardi dan bukan istri, apalagi kedua anaknya. Dengan begitu biaya perjalanan anggota keluarga Soewardi bukan merupakan tanggung jawab pemerintah. Di sinilah awal masalahnya. Idenburg berpendapat dengan pendahulunya: pemerintah tidak bertanggung jawab atas biaya perjalanan istri dan anak<sup>2</sup> Soewardi. Tentu saya kita bisa mempertanyakan kekikiran, watakchas Belanda ini, karena waktu berangkat dulu Soewardi diizinkan datang bersama istrinya, sebagai pasangan pengganti baru.

Jadi, walaupun pemerintah kolonial sudah "bermurah hati" membayar biaya perjalanan pulang Soewardi, dia sendiri ternyata masih harus menanggung biaya pulang anggota keluarganya. Tanpa pekerjaan atau pendapatan yang jelas



*Harian Het Volk memuat tulisan Soewardi sebagai headline pada edisi 16 Agustus 1917*

yang memungkinkannya kembali ke tanah air bersama keluarga. Tapi harus terlebih dahulu pergantian kabinet di Den Haag dan Alexander Idenburg sampai pada jabatan Menteri Koloni, setelah menyelesaikan masa tugasnya sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Maka kembali Soewardi harus berurusan dengan seorang "sahabat lama", walaupun dalam konteks yang berbeda. Soewardi sekarang berhadapan dengan Idenburg yang sebenarnya harus mencabut keputusannya sendiri. Akankah tokoh yang begitu berkuasa ini menjerah kalah? Di lain pihak, dalam berurusan dengan Soewardi, Idenburg sendiri sebenarnya hanya melanjutkan kebijakan pendahulunya. Memang sebelum itu Thomas Pleyte, yang diganti oleh Idenburg pada jabatan Menteri Koloni, sudah bersepakat dengan Soewardi bahwa pemerintah akan membayar karcis kapal kelas satu yang memulangkannya ke Hindia Belanda. Pemerintah wajib melakukan

Soewardi tak mungkin bisa melakukannya. Di lain pihak jelas tidak mungkin pula ia meninggalkan begitu saja keluarganya terlunta<sup>2</sup> di negeri penjajah. Maka, apa boleh buat, Soewardi harus berunding langsung dengan Menteri Koloni Alexander Idenburg. Dan pilihan apa yang ada padanya? Pasti sedikit, untuk tidak berkata tak ada sama sekali. Maka, tidaklah mengherankan kalau keduanya cepat mencapai sepakat: Soewardi pulang bersama keluarganya, tapi mereka hanya menjadi penumpang kelas tiga. Di sini jelas betapa Menteri Koloni Idenburg tidak sejengkalpun bergeser dari pendirian awalnya. Dan ini tidak mengherankan, sebagai pejabat yang harus mencabut keputusannya sendiri, bisa dipastikan Idenburg akan berbuat apa saja supaya tidak begitu saja menjerah. Baginyajelas ini adalah persoalan martabat seorang penguasa, penguasa kolonial tentunya yang tidak mau tunduk pada seorang *Inlander*, apalagi *Inlander* seperti Soewardi yang dari awal sudah berjiwa pemberontak. Soewardi di lain pihak tidak punya pilihan lain kecuali menerima dana sebesar 1250 gulden untuk membayar biaya perjalanan keluarganya (Kwantes, 1975: 76). Mengenai hal ini bisa dibaca sebuah sarkasme pada editorial harian *Het Volk* edisi 12 Mei 1919:

*Soewardi, de Javaansche vorstenzoon, mag dank zij Idenburg's wijsheid, met zijn gezin den terugkeer naar zijn geboortelang aanvaarden, in de derde klasse, in gezelschap van de koloniale troepen, en van het schorem.*<sup>21</sup>

Dana sebesar itu diserahkan pada tahun 1919, dua tahun setelah pengasingan Soewardi dicabut. Dia terpaksa tinggal dua tahun lebih lama di negeri penjajah karena Perang Dunia Pertama berkecamuk di Eropa. Akibatnya tidak ada satu kapalpun berlayar ke Hindia atau Timur Jauh pada umumnya.

21 Soewardi, seorang anak pangeran Jawa, berkat kearifan Idenburg, diperbolehkan pulang bersama keluarganya sebagai penumpang kelas tiga, ber-sama<sup>2</sup> pasukan kolonial dan kalangan kelas rendah lain.

Bisa dipastikan Soewardi tidak menganggap dana itu sebagai uang “tutup mulut” karena dia memang tidak harus berkonsesi apa<sup>2</sup>. Karena itu layak untuk disimpulkan bahwa Soewardi menganggap dana itu sebagai santunan pemerintah atas tindakannya yang tidak selayaknya. Dalam wawancara dengan harian *Nieuwe Rotterdamsche Courant* edisi 26 April 1919 Soewardi memastikan sebagai berikut:

*De heer Soewardi gaat wel op 's lands kosten naar de kolonie terug, doch als behoeftige Indier, zonder middelen van bestaan, d.w.z. hem wordt vergoed een overtocht derde klasse. Als curiosum voegde hij hieraan toe, dat hem van particuliere zijde een viertal verschillende aanbiedingen waren gedaan om hem eerste klas te doen reizen, aanbiedingen, welke hij intusschen niet meende te mogen aanvaarden.*<sup>22</sup>

Tak pelak lagi, setelah menanti selama dua tahun, Soewardi sudah sangat tidak betah lagi di negeri penjajah, dia sangat ingin pulang kampung. Mungkin karena itu dia bersedia menjerah dan mengalami pelecehan oleh Menteri Koloni Idenburg. Tetapi ini tidaklah berarti bahwa Idenburg tidak menuai kecaman. Mengenai ini harian *Het Volk* edisi 12 Mei 1919 menulis dengan tayamnya,

*Hij lijdt aan den vervloekte bekrompenheid, waardoor ons volk zich bij andere volken zoo dikwijls belachelijk en gehaat heeft gemaakt. Hij meent, dat het toch waarlijk niet aangaat, een man tegen wien een interneeringsbesluit is gevallen, met zijn gezin per eerste klasse terug te sturen naar Indië. ... Soewardi gaat dus met zijn gezin per derde klasse naar Indië terug. ... De vernedering, die minister Idenburg Soewardi en zijn gezin aandoet, zal worden gevoeld door alle Javanen die tot politiek besef zijn ontwaakt. Zij zal worden gevoeld als een vernedering, het volk aangedaan in zijn leider,*

22 Soewardi pulang ke wilayah koloni atas biaya negara. Walau begitu, sebagai warga Hindia yang tidak berkecukupan dan tanpa pendapatan, perjalanannya akan dibiayai pada kelas tiga. Menariknya dia menambahkan bahwa dari kalangan partikelir dia sudah menerima beberapa tawaran untuk naik kelas satu. Terhadap tawaran ini sementara itu Soewardi sudah mengatakan tidak bisa menerimanya.

*beantwoord met wraakzucht. Eenmaal zullen onschuldigen met hun bloed ook hiervoor moeten betalen, dat de christenstaatsman Idenburg een Hollander is uit de provincie, die de neepjesmuts draagt in zijn wapen.*<sup>23</sup>

Tidaklah jelas siapa penulis editorial di atas. Tapi tidak akan mengejutkan kalau penulisnya adalah Soewardi sendiri, karena jelas terbaca sidik jari kesinisannya.

Sayangnya tidak juga bisa ditemukan catatan hasil perundingan Soewardi dengan Idenburg, tidak juga pada arsip pribadi sang menteri koloni. Maka dari itu tetap tidak jelas mengapa Soewardi gagal meyakinkan sang Menteri Koloni untuk mengganti biaya perjalanan kelas satu yang pasti hanya merupakan sebagian kecil anggaran kementeriannya. Setelah berhasil menghimpun “keuntungan” Tanam Paksa selama 40 tahun pada abad 19, ketika petani Jawa dipaksa menanam untuk sang “toewan besar koewasa”, ternyata anggaran belanya negara Belanda tetap tidak mampu membiayai pelayaran Soewardi bersama keluarganya kembali ke Hindia. Bernalarkah kesimpulan demikian?

Maka, bersama keluarganya, Soewardi berlayar pulang ke Hindia. Di kapal *De Willis* dia diminta untuk berbicara mengenai “ambisi nasional Hindia”. Kepada penumpang kelas tiga diumumkan bahwa Soewardi akan memberi ceramah mengenai hal ini. Tapi ternyata penumpang kelas<sup>2</sup> lain juga diberitahu, dan yang paling tidak senang adalah penumpang

kelas satu. Kebanyakan mereka adalah pejabat tinggi pemerintah. Tidak saya mereka menolak untuk hadir, para pejabat ini ternyata juga meminta supaya topik ceramah Soewardi diganti (*De Sumatra Post*, 12 September 1919). Tidak jelas apakah Soewardi tunduk pada tekanan mereka, tetapi jelas bahwa walaupun hanya merupakan penumpang kelas tiga Soewardi ternyata masih juga berkesempatan untuk menjebarkan gagasannya.

### **Kelahiran nasionalisme kanan**

Bagaimana kita bisa meringkas masa pengasingan Soewardi selama enam tahun di Negeri Belanda dan apa makna periode itu bagi kesadaran politik putra Pakualaman ini? Sebuah artikel pada harian *Het Volk* edisi 24 Juli 1919 membeberkan ringkasan yang sangat tepat.

*Onder de Indiërs in Nederland heeft Soewardi een leidende positie ingenomen. Van de Indische Vereeniging was hij de ziel en op het Indonesisch Verbond van Studeerenden heeft hij, ofschoon buitenstaander, door zijn geschriften grooten invloed geoefend. In heel zijn optreden bleef Soewardi de onverzoenlijke, maar gezondverstandige Indiër en, ook tegenover den felsten en grootsten tegenstander, de fijne oosterling. Hij heeft hier hard gewerkt. In zijn “Indonesisch Persbureau” verzorgde hij vele vlugschriften; meerdere periodieken waardeerden hem als medewerker; door heel het land hield hij lezingen, waarin hij helderheid bracht ten opzichte van de nationale idealen van zijn volk; zijn prae-advies voor het koloniaal onderwijskongres was wel een der beste en waar er voor zijn landgenooten iets was te doen stond hij gereed met zijn organiseerende gaven en kunstzinnigheid. Als een ander bewijs voor zijn arbeidzaamheid neemt hij het onderwijsdiploma naar Indië mee.*<sup>24</sup>

23 Dia mengidap pikiran sempit yang terkutuk, sehingga di hadapan bangsa lain bangsa kita selalu menjadi bahan tertawaan dan dibenci. Dia berpendapat bahwa seorang yang diasingkan tidaklah pantas untuk dipulangkan ke Hindia dengan kapal kelas satu. Karena itu Soewardi bersama keluarga naik kelas tiga. Penghinaan yang dilakukan menteri Idenburg terhadap Soewardi dan keluarganya akan juga dirasakan oleh orang Jawa yang sekarang mulai sadar politik. Ini akan dirasakan sebagai penghinaan terhadap rakjat melalui pemimpinya, dan mereka akan melakukan balas dendam. Kelak kalangan yang tidak bersalah akan melakukan balas dendam dengan darah, karena keputusan seorang negarawan Nasrani dari daerah yang lambang keluarganya bergambar pembantu perempuan berkerudung.

24 Di kalangan warga Hindia yang menetap di Belanda, Soewardi telah berperan sebagai pemimpin. Dia merupakan jiwa *Indische Verreeniging* (Perhimpunan Hindia) dan, walaupun orang luar, dia berpengaruh besar pada *Indonesisch Verbond van Studeerenden* (Himpunan Pelayar/ Mahasiswa Indonesia) berkat tulisannya. Dalam setiap



Dari kutipan di atas bisa disimpulkan bahwa aktivitas Soewardi di Belanda terutama berkisar pada dua bidang: politik dan budaya. Keduanya tak terpisahkan dan sama<sup>2</sup> pentingnya untuk menentukan ke mana nasionalisme Soewardi mengarah.

Tapi sebelum berlanjut dengan nasionalisme itu, terlebih dahulu harus diuraikan aktivitas budaya Soewardi, ringkas saya. Menurut Harry Poeze (1986: 109), semua ini berawal dengan bencana banjir di Hindia pada tahun 1916. Orang<sup>2</sup> Indonesia yang menetap di Belanda berupaya menghimpun dana bagi para korban dengan menjelenggarakan *Indische Avond* (malam kesenian Hindia), dan itu dilangsungkan di *Koninklijke Schouwburg* yaitu gedung kesenian kerajaan Den Haag pada Maret 1916. Matthew Isaac Cohen (2010: 110) meringkas isi pertunjukan itu dengan moleknnya:

*The evening was a melange of simple gamelan pieces such as Ricik-Ricik, sung poetry or tembang, Javanese dance and kroncong music. A Hindu myth was recounted; Madame Sorga, a friend of Mata Hari, sang 'Eastern songs'; a tableau represented the cultural revolution of the Indies; traditional costumes of the Dayak, Acehnese, Buginese and other ethnic groups were presented. (...) In all there were 11 performers from Java, one from Minahasa (Sulawesi) and two from Padang (Sumatra).*<sup>25</sup>

---

penampilan Soewardi selalu tidak mau tunduk begitu saya pada pendirian lain, tetapi tetap bernalar sehat dan terhadap penentangnyayang paling sengit sekalipun dia adalah seorang Timur yang lembut. Di sini dia bekerja keras. Dalam "Kantor Berita Indonesia" dia menulis banyak pamflet; beberapa berkala lain menghargai sumbangan tulisannya; ke seluruh penjuru negeri dia mengadakan ceramah untuk menjelaskan ambisi nasional bangsanya; perannya pada kongres pendidikan kolonial merupakan salah satu yang terbaik dan kalau ada sesuatu yang harus dikerjakan untuk sesama orang Hindia maka dia selalu siap dengan bakat organisasi dan seninya. Sebagai salah satu bukti jerih payahnya ia mengantongi ijazah pendidikan pulang ke Hindia.

25 (Malam pertunjukan itu adalah rangkaian pementasan berbagai karja gamelan sederhana seperti *Ricik2*, tembang, tari Jawa dan kroncong. Sebuah mitos Hindu juga dipentaskan: Madame Sorga, teman Mata Hari, menyajikan "Lagu Timur", sebuah *tableau* yang menggambarkan revolusi budaya di Hindia; pakaian tradisional orang Dayak,

Salah seorang yang tampil adalah Soewardi Suryaningrat. Selain menabuh gamelan, dia juga membawakan tari *Båndhå Båjà* bersama saudara sepupunya, Noto Soeroto<sup>26</sup>. Hadirin terpesona, bahkan Ratu Wilhelmina bersama suaminya Pangeran Hendrik yang menghadiri malam kesenian itu terkejut atas mutu pertunjukan. *Indische Avonden* (malam kesenian Hindia) akhirnya digelar di pelbagai kota Belanda lain. Soewardi selalu berperan penting, kadang<sup>2</sup> ikut pentas, tapi kadang<sup>2</sup> juga memberi penjelasan mengenai kebudayaan dan tradisi Jawa.

Dalam sebuah catatan kaki, karena memang tidak menulis tentang tokoh ini, Cohen (2010: 245) juga menegaskan peran Soewardi di masa depan: pendiri Taman Siswa dan menteri pendidikan pertama Indonesia di bawah Presiden Soekarno. Baru setelah itu Cohen (2010: 112-113) menjelaskan makna penting malam kesenian ini:

*In lectures, performance and publications they showed that Java and other islands of Indonesia possessed distinctive artistic traditions that differed from Europe, but were as sophisticated as European high arts. (...) (T)he evenings functioned to embody the ethnic diversity of Indonesian students in the Netherlands and visualize the archipelago as a whole. Presenters were challenged to encapsulate representative elements of Indonesian cultures in ways that would be comprehensible to Europeans, while maintaining the dignity and integrity of source cultures.*<sup>27</sup>

---

Aceh dan Bugis serta suku bangsa lain. (...) Keseluruhannya terdapat 11 pertunjukan dari Jawa, satu dari Minahasa dan dua dari Padang.)

26 Tentang paralel antara dua saudara sepupu ini (Soewardi dan Soeroto), lihat bab 11 buku saya *Saling Silang Indonesia Eropa* (Joss, 2012: 101-112)

27 Dalam pelbagai ceramah, penampilan dan publikasi, mereka menunjukkan bahwa Jawa serta pulau<sup>2</sup> Indonesia lain memiliki tradisi kesenian yang menonjol dan berbeda dari Eropa, tetapi sama canggihnya dengan seni tinggi Eropa... Malam kesenian itu berfungsi untuk menunjukkan keberagaman etnis di kalangan mahasiswa Indonesia di Belanda dan untuk memperagakan kepulauan Nusantara secara keseluruhan. Mereka yang tampil ditantang untuk membawakan seni Indonesia sedemikian rupa sehingga bisa



Soeroto  
dan  
Soewardi  
menarikan  
Båndhå  
Båjà, Den  
Haag,  
Maret  
1916

Tak pelak lagi, Cohen punya maksud tersendiri ketika dia menulis bahwa tradisi budaya Indonesia sama canggihnya dengan seni tinggi Eropa, atau bahwa pementasan di Belanda ini juga bertujuan untuk menyaga martabat dan integritas budaya asli itu. Di sini jelas bahwa Cohen telah memberikan makna politik pada malam kesenian Hindia, yang tidak lain adalah nasionalisme. Benar: ini adalah nasionalisme melalui budaya.

Anehnya beberapa penulis lain justru terlalu menekankan aspek budaya *Indische Avonden*. Bahkan ada juga yang memisahkan sama sekali aspek politik dari budaya, dengan penegasan bahwa malam kesenian itu adalah melulu masalah budaya. Pemisahan itu bisa jadi dilakukan supaya bisa pas dengan kerangka teoretis mereka, tetapi jelas sama sekali tidak menghargai niat Soewardi. Salah satu contohnya adalah Berteke Waaldijk dan Susan Legêne (2009: 191-192). Walaupun sudah mengakui bahwa selama dalam pengasingan di Belanda aktivitas politik Soewardi terus

berlanjut, kedua penulis ternyata hanya berkonsentrasi pada masalah budaya.

*Daar bleven zij uiteraard politiek actief; hun armslag was er in feite groter dan in Nederlands-Indië. Wat ons hier interesseert, is dat Soewardi daarbij in de vele politieke activiteiten die hij op zich nam voor een uitgesproken cultuurpolitiek profiel koos. Zo was hij onder meer een leidende kracht van de Javaanse muziek- en dansgroep Langen-Driyo, waarbij hij ook zelf optrad als woordvoerder, danser, componist, arrangeur en regisseur. ... Soewardi legde in 1919 in het blad *Wendingen* uit waarom voor hem het optreden voor een Nederlands publiek met Javaanse dans een politieke betekenis had. Het doel van Langen-Driyo was om 'door cultuurhistorische demonstraties te tonen dat wij ons volk zien als een Volk, dat vastbesloten is zijn eigen leven uit te leven.' Voor hem ging de dans om een combinatie van traditie en vernieuwing, die zowel in de Javaanse kunst (muziek, dans, theater) als in de literatuur zichtbaar was.<sup>28</sup>*

dipahami oleh orang Eropa, sekaligus menyaga martabat dan integritas budaya asli itu.

28 Di Belanda mereka tentunya tetap aktif dalam politik; yangkauan mereka malah lebih besar ketimbang di Hindia Belanda. Yang bagi kami menarik adalah bahwa dalam pelbagai aktivitas politiknya, Soewardi memilih politik budayayang jelas. Misalnya dia memimpin kelompok musik

Dari kutipan di atas kiranya jelas betapa Waaldijk dan Legêne secara sengaja tidak membahas aktivitas politik Soewardi. Setelah membahas artikel “*Als ik eens Nederlander was*” yang merupakan alasan pengasingan ke Belanda, kedua penulis ternyata tidak menyebut bahwa selama menetap di negeri penjajah, Soewardi tampil pada pelbagai pertemuan politik atau menerbitkan banyak sekali artikel politik. Pada artikel itu, Waaldijk dan Legêne memang sudah menyebut kedua aktivitas politik dan budaya Soewardi, tetapi ternyata hanya membahas dan menteorikan aktivitas budaya, se-olah<sup>2</sup> dalam diri seseorang politik bisa dipisahkan dari budaya. Walaupun mungkin pemisahan ini sangat bermanfaat bagi kepentingan teoretis mereka, pengamatan sejarah yang begitu selektif seperti ini jelas-jelas melemahkan kontribusi mereka bagi interpretasi sejarah, tanpa perlu menyebut nada-nada menggurui yang juga tercium dari artikel mereka.<sup>29</sup>

Harry Poeze (1986: 91-156) di pihak lain justru sudah menyebut kedua aktivitas Soewardi jaitu aktivitas politik dan kegiatan budaya/kesenian. Tetapi sayangnya dalam buku monumentalnyayang berjudul *In het land van overheerser* (Di negeri penjajah) tentang riwayat dan aktivitas orang Indonesia yang menetap di Belanda, Poeze ternyata tidak menghubungkan dua aktivitas Soewardi itu.

---

dan tari Jawa yang bernama *Langen-Drijo*, dia tampil sebagai juru bicara, penari, komponis, penggubah dan sutradara. ....

Pada tahun 1919, dalam berkala *Wendingen*, Soewardi menjelaskan mengapa baginya pementasan tari Jawa di depan publik Belanda mengandung makna politik. Tujuan *Langen Drijo* adalah “melalui pementasan sejarah budaya itu menunjukkan bahwa kami melihat rakjat kami sebagai bangsa yang sudah bertekad untuk mengekspresikan kehidupannya sendiri”. Baginya tarian itu menunjukkan kombinasi antara tradisi dan pembaruan, yang terlihat baik pada seni Jawa (musik, tarian, seni panggung) maupun sastranya.

29 Kedua penulis (Waaldijk dan Legêne, 2009: 187) mencatat bahwa melalui Politik Etis, orang Belanda mendapat kesempatan untuk menyadarkan orang Indonesia akan hak<sup>2</sup> mereka, khususnya hak mereka sebagai warga negara. Hak ini mereka sebut ini sebagai “*bevoogden burgerschap*” atau warga negara yang masih perlu dibimbing.

Uraianya tentang pengasingan Soewardi di Belanda sudah begitu terperinci, tetapi sayangnya tanpa interpretasi yang berarti. Paling<sup>2</sup> hanya disimpulkan bahwa walaupun sudah bersimpati kepada kalangan sosialis, Soewardi tetaplah seorang nasionalis. Pemerian Poeze yang begitu detil (mungkin inilah cara chas Belanda dalam membahas sejarah) tentang aktivitas budaya Soewardi akan lebih bermakna kalau dikaitkannya dengan aktivitas politik bapak pendidikan nasional ini, yang sebenarnya sudah diuraikannya dengan rinci. Dengan begitu bisa dilihat perkembangan nasionalisme Soewardi<sup>30</sup>.

Maka, bagaimana seseorang bisa mengkaitkan aktivitas politik dan budaya Soewardi? Secara politik dia adalah seorang nasionalis sejati, walaupun, sesuai dengan kesimpulan Harry Poeze, dia sempat begitu dekat dengan kalangan kiri. Benarkah dia seorang nasionalis kiri? Bagaimana dengan kritiknya terhadap kalangan Sosial Demokrat yang dituduhnya terus<sup>2</sup>an menutup pintu padahal dia sudah ber-kali<sup>2</sup> mengetuknya? Bagaimana dengan frustrasinya terhadap kalangan kiri karena mereka tidak mengajukan mosi yang bisa membatalkan pengasingannya, menjusul argumen Willem Vliegen yang begitu

---

30 Harus diakui masih ada penulis<sup>2</sup> lain yang menekuni periode pengasingan Soewardi. Ketiga penulis Belanda di atas dipilih karena pendapat<sup>2</sup> mereka menjediakan batu loncatan yang enak untuk bisa menampilkan pendapat saya. Salah satu penulis lain itu, Franki S. Notosudirjo yang lebih dikenal sebagai Franki Raden (2001: 129-149), menampilkan Soewardi sebagai seorang komponis, sesuatu yang tidak dikenal oleh chalayak ramai. Masalahnya, kalau Franki berhasil memberi contoh banyak gagasan seni baik ketika tokohnya masih bernama Soewardi maupun tatkala sudah ganti menjadi Ki Hayar Dewantara, maka dia hanya memberi satu contoh saya karja musik Soewardi jaitu *Kinanthie Sandoong* (untuk soprano dan piano) dan memang patut diragukan masih ada karja musik Ki Hayar Dewantara lain. Setahu saya, seseorang baru bisa disebut komponis kalau sudah menghasilkan banyak karja musik, yang bukan hanya karja vokal semata, seperti Soewardi. Selain itu, dalam disertasi doktornya Franki Raden tidak memerinci pihak Belanda mana saya yang dihadapi Soewardi selama dia hidup di pengasingan. Benarkah semua orang Belanda kolonial, seperti terkesan dari uraian Franki Raden? Dua masalah ini menjulitkan saya untuk mengutip pendapat Franki Raden.

bergelora di depan *de Tweede Kamer*, parlemen Belanda? Bagaimana dengan keputusan Soewardi terhadap kalangan Sosial Demokrat karena tidak berhasil membatalkan keputusan pengasingannya?

Dengan pelbagai hal yang tidak enak itu, seseorang akan lebih bisa mengerti aktivitas budaya Soewardi: keikutsertaannya pada malam kesenian Hindia. Seperti sudah disinggung oleh Matthew Isaac Cohen (2010: 112-113) yang secara implisit mengusulkan hal ini sebagai upaya untuk menunjukkan betapa tingginya budaya Jawa dan se-mata<sup>2</sup> berdasarkan pada persamaan budaya inilah, Indonesia seharusnya sudah memperoleh kemerdekaan. Di sini Soewardi memperagakan nasionalismenya. Tetapi masih ada yang lain lagi: nasionalismenya juga merupakan cara untuk menjelamatkan diri dari frustrasinya terhadap kalangan kiri. Soewardi menjadi lebih nasionalis, karena melihat kedekatannya dengan kalangan kiri semakin sia<sup>2</sup> saya. Pada titik ini, layak untuk disimpulkan bahwa Soewardi sudah bergeser ke kanan. Tatkala Sneevliet mengkritik kalangan nasionalis telah belok ke kanan, Soewardi tidak menyangkalnya. Di sinilah kita melihat lahirnya nasionalisme kanan Indonesia. Paling sedikit benihnya telah mulai bersemi. Maka dari itu sangat menarik untuk mengikuti alur pikiran Soewardi ketika ia mendirikan Taman Siswa di Jogjakarta pada tahun 1922. Akankah dia mengembangkan lebih lanjut nasionalisme macam ini?

Pada titik ini semakin jelas bahwa Soewardi sudah lebih dari sekedar "*the early Javanese-Indonesian nationalist*", seperti ditulis oleh Benedict Anderson (1991: 117). Di pihak lain dalam buku klasiknya itu Anderson (1991:5) juga menulis bahwa akan menjadi "*easier if one treated it (nationalism) as if it belonged with 'kindship' and 'religion', rather than with 'liberalism' or 'fascism'*" (lebih mudah untuk menggolongkan nasionalisme dalam "aliran" atau "agama", dan bukannya dalam "liberalisme" atau "fasisme", JW). Dengan kata

lain Anderson mengusulkan bahwa dengan menjadi nasionalis seseorang juga bisa menjadi liberal atau bahkan fasis — sebuah usul yang benar<sup>2</sup> tepat. Tetapi, walaupun sudah mengeluarkan pernyataannya yang cukup tegas tentang nasionalisme, agak mengecewakan juga karena ketika membahas Soewardi Anderson tidak berbeda dengan penulis<sup>2</sup> lain. Ia masih menganut hal<sup>2</sup> yang tidak terlalu canggih dalam soal motif serta pemikiran politik Soewardi. Karena itu perumusan yang lebih canggih dan spesifik sangatlah diperlukan. Itu bisa diawali dengan menggolongkan nasionalisme Soewardi dalam nasionalisme kalangan kanan.

### **Mempercepat kapitalisme Hindia**

Sebagai catatan akhir perlu juga dibahas kalangan Sosial Demokrat, kutub yang berseberangan dengan Soewardi. Begitu Soewardi meninggalkan Belanda dengan nasionalisme yang makin kokoh, jelaslah bahwa SDAP telah gagal meyakinkannya mengenai betapa pentingnya sosial demokrasi dan politik kiri untuk menghadapi kolonialisme. Ini juga bisa diartikan sebagai kegagalan SDAP merumuskan politik koloni. Yang jelas tatkala Soewardi hidup di pengasingan, Belanda memang tidak mengenal politik kiri kolonialisme, atau bagaimana kalangan Sosial Demokrat merumuskan masa depan koloni Belanda yang berbeda dari partai politik lain. SDAP masih percaya bahwa Belanda perlu mempertahankan koloninya sebagai sumber bahan baku industri (Hansen, 1973: 90). Pada saat itu justru Soewardi, Cipto dan Douwes Dekker sudah mendirikan *Indische Partij* yang bertujuan utama kemerdekaan Hindia sepenuhnya. Menghadapi Sneevliet yang menuduhnya telah menjadi kanan, Soewardi menegaskan bahwa kalangan SDAP tidak perlu bermimpi bisa menjadi pemimpin bangsa Indonesia. Goenawan Mangoenkoesoemo, adik Cipto, dengan tepat merumuskan sesuatu yang telah merupakan

kecurigaan kaum *inlander* terhadap kalangan kiri Belanda (Poeze, 1986: 139)

*Wij hebben een Nederland gekend, van de Compagnie, die ons overheerscht heeft, een Nederland van Cultuurstelsel en een van Vrijen Arbeid, die ons overheerscht hebben, daarna een Nederland van ethici, die ons overheerschen, en de heer Sneevliet vraagt: wat deden die Nederlanders in Indië en wat hebben ze er te maken, maar ik zeg, wat doet de heer Sneevliet er? Verdeeldheid brengen tussen Javanen en Javanen; wij zijn nu te lang overheerscht om nog te wenschen een nieuwe overheersing, namelijk door u bolsjewistische Nederlanders.<sup>31</sup>*

Maka jelaslah betapa Goenawan dan juga Soewardi sebelum itu, sangat curiga terhadap kalangan sosialis, apalagi karena kalangan kiri Belanda ini sama sekali tidak punya program untuk masa depan koloni. Bagi warga Hindia yang sudah melek politik ini berarti tidak ada perbedaan yang jelas antara kalangan kiri dengan partai<sup>2</sup> lain yang lebih konservatif.

Menduanya sikap SDAP terhadap wilayah jayahanterlihat nyata pada diri Henri van Kol, spesialis koloni partai sosial demokrat yang sempat berpolemik dengan Soewardi. Van Kol yakin bahwa sosialisme hanya bisa diterapkan di Eropa, karena hanya di sanalah kapitalisme sudah berkembang sepenuhnya. Jangankan berkembang seperti itu, di Hindia kapitalisme sendiri baru bisa dikatakan bersemi. Maka dari itu wilayahjayahan ini juga belum layak mempertimbangkan sosialisme yang menurut ajaran Karl Marx merupakan kelanjutan kapitalisme. Di sinilah Van Kol melihat perannya. Dia bersedia dengan sepenuh hati

31 Kami mengenal Belanda dari VOC yang telah menguasai kami, kemudian Belanda sebagai Tanam Paksa dan buruh bebas yang juga telah menyayah kami. Selanjutnya Belanda sebagai Politik Etis yang juga tetap menyayah, lalu Tuan Sneevliet bertanya: apa yang dikerjakan orang Belanda di Hindia dan mengapa mereka di sana. Justru saya ingin mengatakan, apa yang diperbuat oleh Tuan Sneevliet di sana? Menimbulkan perpecahan di antara orang Jawa. Sekarang kami sudah terlalu lama dijajah, akankah kami mengharapkan penjajahan baru lagi? Penjajahan yang akan anda lakukan: kaum Bolshevik Belanda.

mempercepat perkembangan kapitalisme di bumi jayahan. Caranya: tidak lain adalah menjadi kapitalis itu sendiri. Kisah Van Kol dituturkan dengan menarik dan sinis oleh sejarawati Tessel Pollmann (1999: 33-39).

Henri van Kol, demikian Tessel Pollmann, memperoleh kesempatan untuk mewujudkan cita<sup>2</sup>nya menjadi kapitalis ketika menetap di Hindia mulai 1876. Tujuh tahun kemudian, pada usia 31 tahun, dia mengajukan permohonan kepada gubernemen untuk membuka perkebunan kopi di Kajumas, kabupaten Besuki, Jawa Timur. Kebun kopinya mencapai 974 hektar, 907 hektar merupakan tanah *erfpacht* jaitu sewaan dari gubernemen dan 67 hektar tanah kalangan *inlanders* yang tinggal di sekitarnya. Van Kol berupaya memperoleh tanah yang sebenarnya merupakan modal hidup mereka. Tidaklah mengherankan kalau Van Kol terus<sup>2</sup>an bertikai dengan warga setempat. Terhadap buruh kebun kopinya, Van Kol juga tidak bermurah hati. Ketika pengelola Kajumas usul supaya upah buruh dinaikkan menjadi 46 sen sehari, Van Kol menolaknya. Baginya itu terlalu tinggi. Padahal, belum lama sebelumnya—sebagai layaknya seorang sosialis—Van Kol menulis bahwa upah seorang kuli yang berkisar antara 20 sampai 50 sen per hari sangatlah rendah. Dengan memperlakukan kaum *inlanders* seperti ini (termasuk cara<sup>2</sup> lain yang sebenarnya tidak sesuai dengan ketentuan yang waktu itu berlaku) tidaklah mengherankan kalau Kajumas berhasil meraup banyak keuntungan. Pada tahun 1902 neraca pembukuan Kajumasmencatat dana sebesar 250.000 gulden. Dividen yang dibagikan kepada pemilik andil tidak kalah fantastisnya: pada tahun 1918 mencapai 80%, dan 60% untuk 1919, serta 40% pada tahun 1920.

Sudah barang tentu, demikian Tessel Pollmann, sebagai pemilik perkebunan kopi di tanah jayahan, Henri van Kol bisa hidup makmur sampai hari tua di Belanda. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya, dia juga menggelembungkan kas SDAP. Itulah

alasanya mengapa di zaman Van Kol yang tutup usia tahun 1925, SDAP berpendapat Belanda tetap butuh koloni, sebagai sumber bahan baku industrinya.

Bisa dipastikan waktu hidup dalam pengasingan Soewardi masih belum tahu soal Kajumas. Buku pertama tentang perkebunan kolonial di Besuki ini juga baru terbit pada 1933, di Belanda. Selama menetap di negeri penjajah Soewardi bahkan sempat menerima pinyaman sebesar 500 gulden dari Van Kol yang dilunasinya selama 20 bulan (Irna Soewito, 1985: 71). Begitu tiba di Den Haag, Soewardi membaca artikel Van Kol yang sangat membela Gubernur Jendral Idenburg dalam soal insiden selebarannya dan pengasingannya, bersama Cipto dan Douwes Dekker. Karena itu Soewardi sempat berpolemik dengan Van Kol. Dia ingin menunjukkan betapa pentolan SDAP ini tidak berbeda dengan Belanda kolonial lain. Sikap SDAP terhadap koloni, seperti dicatat Tessel Pollmann, juga tidak mengalami perubahan mendasar, walaupun, misalnya, partai ini sudah ganti nama menjadi *Partij van de Arbeid* atau partai buruh, disingkat PvdA, sampai sekarang.

Nasionalisme adalah jawaban Soewardi terhadap kemunafikan macamini. Bukan se-mata<sup>2</sup> nasionalisme umum, tapi lebih terarah lagi: nasionalisme yang anti kiri. Tatkala mendirikan Taman Siswa, Soewardi (Dewantara, 1937: 127) kembali menekankan pendirian nasionalismenya tanpa benar<sup>2</sup> anti Barat.

*Terug van het westersche naar het nationale was toen de leus. Niet dat zulks beteekende verwerping van westersche kennis en westersche methoden, wat trouwens niet mogelijk zou wezen, doch de geest behoorde zich te oriënteren naar het eigene. Dat ware de waarborg voor innerlijke vrede, tevens tegen cultureele en maatschappelijke ontwrichting, waarvan*

*de eerste verschijnselen toen reeds zichtbaar waren.*<sup>32</sup>

Harus ditegaskan bahwa kutipan di atas berasal dari tulisan Soewardi yang terbit pada tahun 1937. Waktu itu —dengan nama yang sudah diganti menjadi Ki Hayar Dewantara— Soewardi tengah berefleksi menyambut 25 tahun Taman Siswa. Mungkin sudah tidak terbaca lagi *greget* Soewardi soal mengapa dia begitu bertekad mendirikan lembaga pendidikan sendiri. Misalnya dia menulis bahwa mustahil untuk tidak mengikuti pengetahuan dan metoda Barat —sesuatu yang tampaknya tidak akan ditulisnya seperempat abad sebelum itu. Tapi dari kutipan di atas masih bisa dibaca upaya Soewardi untuk mencari jiwa sendiri —dan itulah yang penting bagi corak nasionalismenya.

## Daftar pustaka

### Berkala

- Harian *Het Volk*, edisi tahun 1913 sampai 1919.  
 Harian *Nieuwe Rotterdamse Courant* edisi 26 April 1919.  
 Harian *Algemeen Handelsblad* edisi 11 Mei 1919.  
 Harian *De Telegraaf* edisi 12 Mei 1919.  
 Harian *De Sumatra Post* edisi 12 September 1919.  
*Poesara dan Wasita* berkala terbitan Taman Siswa, edisi 1930-1937.  
 Harian *NRC Handelsblad* edisi 21 September 1999.

### Buku/Artikel:

- Abdurrachman Surjomiharjo (1964): “An Analysis of Suwardi Surjaningrat’s Ideals and National-Revolutionary Actions (1913-1922)”

<sup>32</sup> Kembali dari Barat ke nasional, begitulah seruannya. Tidaklah itu berarti kita menolak pengetahuan atau metoda Barat, yang jelas tidak mungkin. Jiwa harus diarahkan pada milik sendiri. Itulah sjarat untuk mencapai ketenangan batin, sekaligus melawan kehancuran masyarakat dan budaya, yang gejala<sup>2</sup> pertamanya sudah mulai tampak.

- dalam *Mayalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, Jilid II, No 3, Oktober 1964, halaman 371-406.
- Anderson, Benedict R. O'G (1991): *Imagined Communities, Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, London: Verso. ISBN 0 86091 546 8.
- Anrooij, Francien van (2001): *Groeiend Wantrouwen, Onderwijsbeleid in Nederlands-Indië onder gouverneur-generaal D. Fock (1921-1926)*, Amsterdam: Thela Thesis. ISBN 90 5170 536 0.
- Cohen, Matthew Isaac (2010): *Performing Otherness, Java and Bali on International Stages, 1905-1952*, Hampshire: Palgrave Macmillan. ISBN 978-0-230-22462-9.
- Douwes Dekker, E. F. E. Cipto Mangoenkoesoemo en Soewardi Soerjaningrat (1913a): *Onze Verbanning*, Schiedam: De Indiër.
- \_\_\_\_\_ (1913b): *Mijmeringen van Indiërs over Hollands Feestvierdij in de Kolonie*, Schiedam: Drukkerij de Toekomst.
- \_\_\_\_\_ (1914): *Het jaar 1913 in zijn beteekenis voor de Indische beweging*, Schiedam: Drukkerij de Toekomst.
- Fromberg, Mr. P.H. (1918): *Het Geval-Soewardi*, 's-Gravenhage: Indonesisch Persbureau.
- Franki S. Notosudirjo (Franki Raden) (2001): "Music, politics, and the problems of national identity in Indonesia", disertasi doktor University of Wisconsin-Madison.
- Groot, E.A.M. "Ik ben een type van al mijn landgenoten, R.M. Soewardi Soerjaningrat in Nederland 1913-1919," thesis master, Rijksuniversiteit Leiden.
- Hansen, Erik (1973): "Marxists and Imperialism: The Indonesian Policy of the Dutch Social Democratic Workers Party, 1894-1914", dalam *Indonesia*, No. 16, halaman 81-104.
- Harmesen, Ger (1982): *Nederlandse kommunisme, gebundelde opstellen*, Nijmegen: Socialistiese Uitgeverij. ISBN 90 6168 193 6.
- Hoogenboom, Marcel (2004): *Standenstrijd en zekerheid: een geschiedenis van oude orde en sociale zorg in Nederland*, Amsterdam: Uitgeverij Boom. ISBN 9085060206.
- Irna H.N. Hadi Soewito (1985): *Soewardi Soerjaningrat dalam pengasingan*, Jakarta: PN Balai Pustaka BP No. 3196
- Jonkman H. dan Ki Hayar Dewantara (1936): "De Mensch en de Leer der Noodwendigheid," dalam *Wasita*, Tahun kedua No. 1 Januari halaman 19-24.
- Joss Wibisono (2012): "Noto Soeroto dan Soewardi Suryaningrat: Paralel Dua Saudara Sepupu" dalam *Saling Silang Indonesia-Eropa*, Jakarta: Marjin Kiri halaman 101-112. ISBN 978-979-1260-16-9.
- Karels, René (2010): *Mijn aardse leven vol moeite en strijd: Raden Mas Noto Soeroto, Javaan, dichter, politicus 1988-1951*, Leiden: KITLV Uitgeverij. ISBN 9789067183574.
- Ki Hayar Dewantara (1929): "Persatoean Nasional Onderwijs" dalam *Wasita* Jilid Ke 1 No. 6 Maret, halaman 173-178.
- \_\_\_\_\_ (1931a): "Pertalian Lahir dan Batin dalam Taman-Siswa" dalam *Poesara*, Desember, halaman 43-45.
- \_\_\_\_\_ (1931b): "Tentang Sifat dan Maksoed Pendidikan, serta sedikit keterangan dari Riwayat Paedagogiek di Eropa", dalam *Poesara*, Desember, halaman 47-50.
- \_\_\_\_\_ (1932): "Ordonnantie baroe: Misbegrijpen dan Misgreep" dalam *Poesara* September, halaman 92-94.
- \_\_\_\_\_ (1933): "Pendidikan Keloearga: Karaktervorming dan Sociale Opvoeding. Berikanlah satoe hari kepada Keloearga" dalam *Poesara* September, halaman 134-135.
- \_\_\_\_\_ (1935): *Een en ander over "Nationaal Onderwijs" en het Instituut "Taman Siswa" te Jogjakarta*, Jogjakarta: Cultureel-Nationaal Instituut Wasita.
- \_\_\_\_\_ (1937): "Voorwoord", *Wasita* Tahoen ke II No. 10, Maret halaman 217-218.
- Kol, Henri van (1914): "Een noodgedwongen verweer" dalam *Het Volk* edisi Februari 13, bagian kedua.

- Kol, Henri van dan S. Surya Ningrat (1919): *Het Indisch-Nationaal Streven*, Den Haag: Indonesisch Persbureau.
- Kwantes, R. C. (1975): *De Ontwikkeling van de Nationalistische Beweging in Nederlandsch-Indië, Eerste Stuk 1917-Medio 1923*, Groningen: H.D. Ceenk Willink. ISBN 9001 51970 9.
- Locher-Scholten, Elsbeth (1981): *Ethiek in Fragmenten. Vijf studies over koloniaal denken en doen van Nederlanders in de Indonesische archipel 1877-1942*. Utrecht: HES Publishers. ISBN 90 6194 123 7.
- McVey, Ruth T. (1967): "Taman Siswa and The Indonesian National Awakening" dalam *Indonesia* No. 4. Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, halaman 128-149.
- Penders, C. L. M (1968): "Colonial Education Policy and Practice in Indonesia: 1900-1942" thesis doktor, Canberra: Australian National University.
- Poeze, Harry A. (1986): *In het Land van de Overheerser I, Indonesiërs in Nederland 1600-1950*, Dordrecht: Floris Publications Verhandelingen van KITLV No. 100. ISBN 906765 201 6.
- Pollmann, Tessel (1999): "Domela Nieuwenhuis: een socialist in de koffie" dalam *Bruidstraances en andere Indische geschiedenissen*, Den Haag: Sdu Uitgevers. ISBN 90 12 08760 0.
- Siegel, Jame1s T. (1997): *Fetish, Recognition, Revolution*. Princeton: Princeton University Press. ISBN 0-691-02652-1
- Soewardi Soerjaningrat (1913). *Als ik eens Nederlander was, ...* Bandoeng: Inlandsch Comité tot Herdenking van Neêrlands Honderjarige Vrijheid.
- Suardhy Suryaningrat (1914). "Een noodgedwongen aanklacht" dalam *Het Volk* edisi 26 Februari.
- S. Surya Ningrat (1916): *De Taalkwestie*, Prae-advies voor het Eerste Koloniaal Onderwijs-Congres, gehouden te 's-Gravenhage op 28, 29 en 30 Augustus.
- \_\_\_\_\_ (1917a): "Stroomingen en Partijen in Oost-Indië," dalam *De Nieuwe Amsterdammer* No. 126, 26 Mei.
- Surya Ningrat (1917b): "Taal en Volk," dalam *Hindia Poetra* tahun pertama.
- S. Surya Ningrat (1917c): "Bondgenootschap tusschen Indiërs en socialisten," dalam *Het Volk* 16 Agustus, halaman depan.
- \_\_\_\_\_ (1917d) "Terug naar mijn front," dalam *De Nieuwe Amsterdammer* of 15 September, halaman 5.
- Scherer, Savitri (1975): "Harmony and Dissonance, Early Nationalist Thought in Java," thesis master Cornell University.
- Tsuchiya Kenji (1982): *Indoneshia Minzokushugi Kenkyu Taman Siswa no Seiritsu to Tenkai*. Tokyo: Sobunsha. ISBN 3336-896140-4226.
- \_\_\_\_\_ (1987): *Democracy and Leadership: The Rise of The Taman Siswa Movement in Indonesia*, Honolulu: University of Hawaii Press. ISBN 0-8248-1158-5.
- Waaldijk, Barteke dan Legêne, Susan (2009): "Ethische Politiek in Nederland Cultureel Burgerschap tussen overheersing opvoeding en afscheid" dalam *Het koloniale beschavingsoffensief: Wegen naar het nieuwe Indie, 1890-1950* Bloembergen and Raben (eds.) Leiden: KITLV Uitgeverij hal 187-216. ISBN 9789067183468.
- Waanders, mr B.C.L. (1999): "Tussen antithese, polarisatie en verzoening: Kabinetten van de eeuw" dalam *NRC Handelsblad* edisi 21 September.
- Wal, S.L. van der (1963): *Het onderwijsbeleid in Nederlands-Indië, 1900-1940*, Groningen: J.B. Wolters.